

**MAKNA KATA *SALĀM* DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh :

NAILA CAMELIA ZAIN

NIM. 2017501088

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Naila Camelia Zain

Nim : 2017501088

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul “**MAKNA KATA *SALĀM* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh

Purwokerto, 8 Oktober 2024

Saya yang menyatakan



Naila Camelia Zain
NIM. 2017501088

SURAT PENGESAHAN

MAKNA KATA *SALĀM* DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Yang disusun oleh Naila Camelia Zain (2017501088) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Penguji II



Dr. H. M Safwan Mabrur, AH, MA
NIP. 19730306 200801 1026



Tarto, Lc, M.Hum
NIP. 19870616 202321 1020

Ketua Sidang/Pembimbing



Dr. Mohammad Sobirin, S. Th.I, M.Hum
NIP. 19871107 202012 1006

Purwokerto, 23 Oktober 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501 200501 1004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 Oktober 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Naila Camelia Zain

Lamp. : -

Kepada Yth
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto
Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

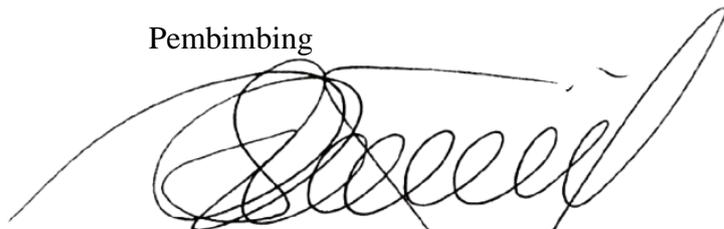
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Naila Camelia Zain
Nim : 2017501088
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **MAKNA KATA SALĀM DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, peneliti mengucapkan terimakasih
Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Mohammad Sobirin, S.Th.I, M.Hum
NIP. 19871107 202012 1006

MOTTO

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

“*Salām*, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”

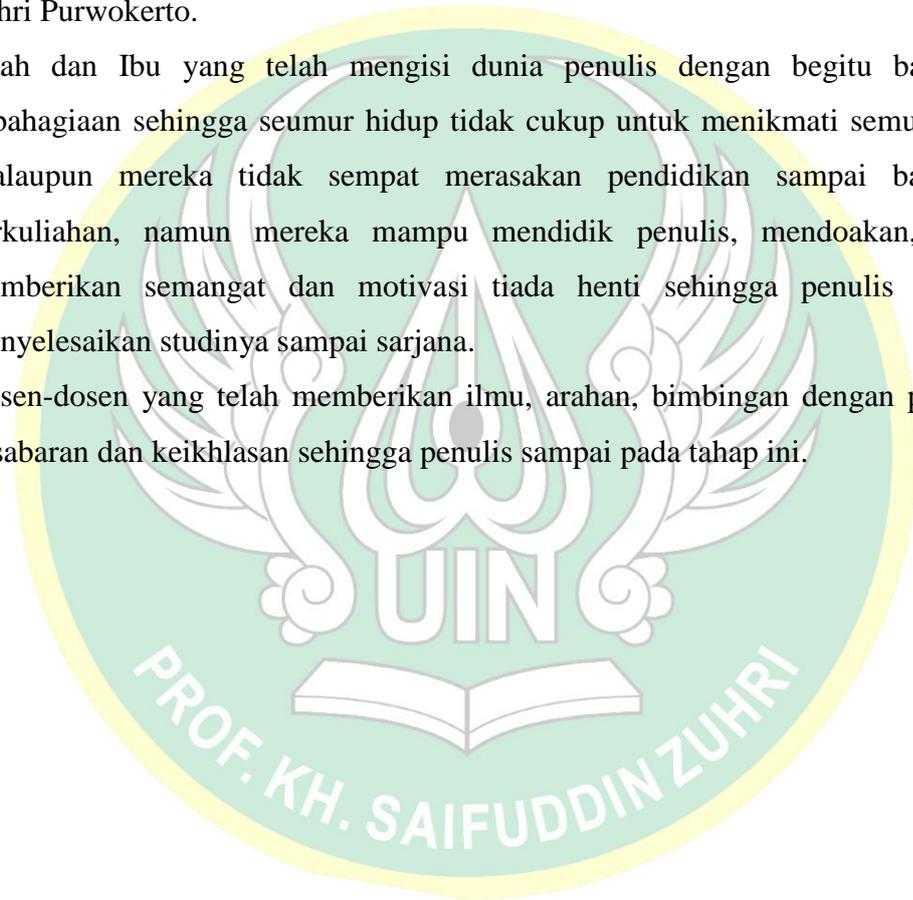
(Qs. Yasin [36]: 58)



PERSEMBAHAN

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan dukungan, doa serta bantuan baik moril maupun materil berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada pihak-pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta yaitu Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Ayah dan Ibu yang telah mengisi dunia penulis dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Walaupun mereka tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun mereka mampu mendidik penulis, mendoakan, dan memberikan semangat dan motivasi tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Dosen-dosen yang telah memberikan ilmu, arahan, bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penulis sampai pada tahap ini.



ABSTRAK

MAKNA KATA *SALĀM* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Naila Camelia Zain

NIM. 2017501088

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: nailacameliaz14@gmail.com

Salām bukan sekadar sapaan, tetapi memiliki beragam makna yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kata *salām* dalam Al-Qur'an secara etimologis, terminologis, serta melalui analisis semiotik Ferdinand de Saussure. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan data primer berupa 35 kata *salām* yang terdapat di 33 ayat dalam 24 surat Al-Qur'an, serta data sekunder dari berbagai buku, skripsi, dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara etimologis, *salām* berarti ketenangan, damai, keamanan, dan ketentraman. Secara terminologis, *salām* digunakan sebagai sapaan, ungkapan damai, dan *salām* hormat. Dalam Al-Qur'an, *salām* bermakna nama Allah, doa kebaikan, pujian bagi Nabi dan Rasul, serta surga. Melalui analisis sintagmatik, makna *salām* bervariasi tergantung konteks kalimat, seperti *salāmun 'alaikum* atau *dār as-salām*. Analisis paradigmatis menemukan sinonim *salām* seperti rahmah, barakah, dan jannah, serta antonim seperti la'nah dan adzāb. sinkronik-diakronik kata *salām* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam dalam masyarakat Islam Sementara itu, analisis *signifier-signified* menunjukkan bahwa kata *salām* sebagai *sign*, *signifier* terambil dari tiga huruf yaitu *sin*, *lam* dan *mim*, sedangkan *signified* nya yaitu: nama Allah, kebaikan ucapan atau doa, *salām* untuk para Nabi dan Rasul, *salām* untuk para penghuni surga, selamat dari keburukan. memiliki makna yang kaya dan beragam dalam Al-Qur'an. Melalui teori Ferdinand de Saussure, analisis *sintagmatik-paradigmatik* dan *signifier-signified* menunjukkan bahwa makna *salām* berubah sesuai konteks kalimat, dan dapat memiliki sinonim serta antonim yang menunjukkan makna yang sangat luas.

Kata kunci: *Salām*, Al-Qur'an, Semiotik

ABSTRACT

THE MEANING OF THE WORD SALĀM IN THE AL-QUR'AN (A Semiotics Analysis of Ferdinand De Saussure)

Naila Camelia Zain

NIM. 2017501088

Study Program of Al-Qur'an and Tafsir

Department of Al-Qur'an and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: nailacameliaz14@gmail.com

Salām is not just a greeting, but has a variety of deep meanings. This study aims to reveal the meaning of the word salām in the Qur'an etymologically, terminologically, and through Ferdinand de Saussure's semiotic analysis. This research is a literature study with primary data in the form of 35 salām words found in 33 verses in 24 surahs of the Qur'an, as well as secondary data from various books, theses, and related journals. The results show that etymologically, salām means tranquility, peace, security, and serenity. Terminologically, salām is used as a greeting, an expression of peace, and salām respect. In the Qur'an, salām means the name of God, prayers for goodness, praise for the Prophet and Messenger, and heaven. Through syntagmatic analysis, the meaning of salām varies depending on the context of the sentence, such as salāmun 'alaikum or dār as-salām. Paradigmatic analysis finds synonyms of salām such as rahmah, barakah, and jannah, as well as antonyms such as la'nah and adzāb. The synchronic-diachronic analysis of the word salām not only functions as an expression, but also reflects the deep social and cultural values in Islamic society. Meanwhile, the signifier-signified analysis shows that the word salām as a sign, the signifier is taken from three letters namely sin, lam and mim, while the signified is: the name of Allah, the goodness of speech or prayer, salām for the Prophets and Messengers, salām for the dwellers of heaven, safe from evil. has a rich and varied meaning in the Qur'an. Through Ferdinand de Saussure's theory, syntagmatic-paradigmatic and signifier-signified analysis shows that the meaning of salām changes according to the context of the sentence, and can have synonyms and antonyms that show a very broad meaning.

Keywords: *Salām, Qur'an, Semiotics*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik atas)

ج	Jim	J	Je
ح	H	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Ẓ (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	z	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	H	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apastrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سُئِلَ su'ila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...أ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةُ talḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu, ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/Wa
innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi
rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْوُرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puja dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Makna Kata *Salām* Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan serta bantuan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih tiada tara kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta motivasi dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
7. A.M. Ismatullah M.S.I Selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Segenap Dosen di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Segenap Staf dan petugas Perpustakaan UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Ungkapan rasa terimakasih dan penghargaan yang sangat spesial dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis tercinta, mbah dan adik yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teruntuk teman-teman penulis Lisa, Vifi, Ghina, Marfu, Estrin, Evi, Novi, Ilen, dan Ellvanie yang selalu menemani dan mendengar keluh kesah penulis ketika mengerjakan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis berupa doa dan dukungan serta motivasi secara langsung maupun tidak langsung, semoga Allah swt. membalas segala kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis berharap bahwa ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amak kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang

Purwokerto, 23 oktober 2024

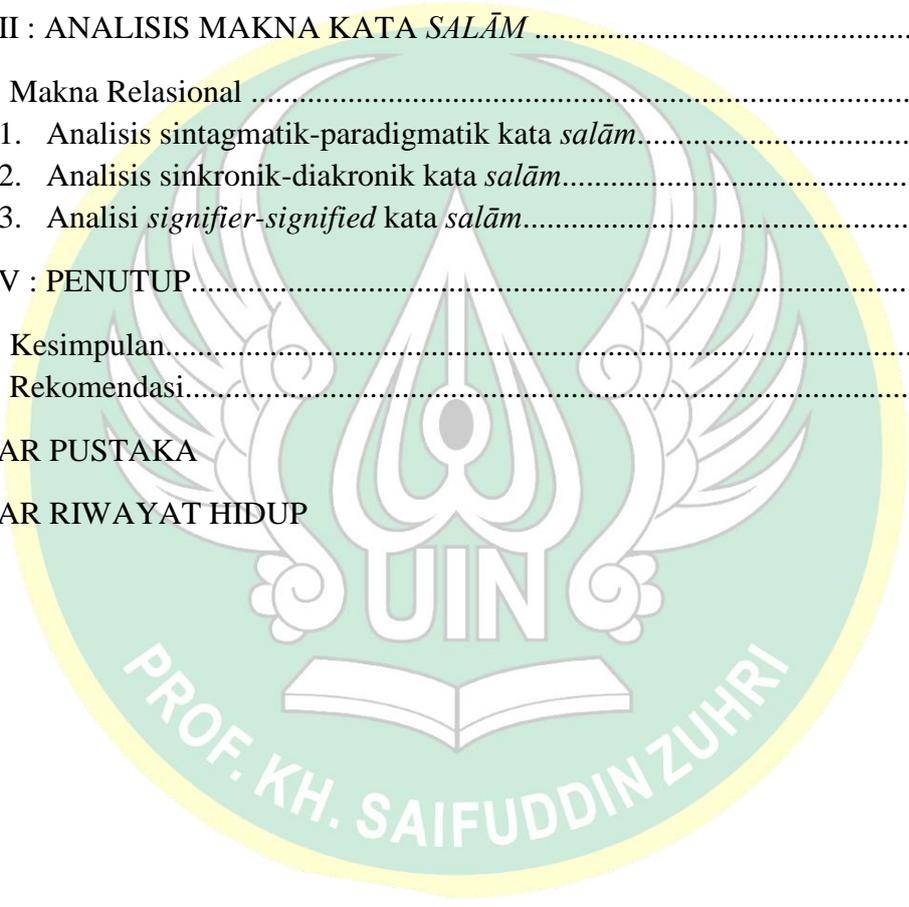


Naila Camelia Zain
NIM. 2017501088

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Pengolahan Data	16
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : PEMBAHASAN	18
A. Makna Dasar Kata <i>Salām</i> dalam Al-Qur'an dan Tafsir	18
1. Makna Kata <i>Salām</i>	18

2. Kata <i>Salām</i> dalam Al-Qur'an	19
3. Penafsiran ayat-ayat <i>Salām</i> dalam Al-Qur'an	27
B. Pembagian Makna Kata <i>Salām</i>	67
1. Kata <i>salām</i> yang memiliki makna asma Allah (nama-nama Allah).....	67
2. Kata <i>salām</i> yang memiliki makna kebaikan dalam ucapan atau tindakan	68
3. Kata <i>salām</i> yang memiliki makna pujian baik untuk para Nabi.....	69
4. Kata <i>salām</i> yang memiliki makna selamat dari keburukan.....	70
5. Kata <i>salām</i> yang memiliki makna penghormatan kepada para ahli surga.....	71
6. Kata <i>salām</i> yang memiliki makna <i>dār as-salām</i> (surga).....	71
BAB III : ANALISIS MAKNA KATA <i>SALĀM</i>	74
A. Makna Relasional	74
1. Analisis sintagmatik-paradigmatik kata <i>salām</i>	74
2. Analisis sinkronik-diakronik kata <i>salām</i>	84
3. Analisi <i>signifier-signified</i> kata <i>salām</i>	85
BAB IV : PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Rekomendasi.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kata <i>Salām</i> dalam Al-Qur'an.....	20
Tabel 2. Sinonim kata <i>salām</i>	80
Tabel 3. Antonim kata <i>salām</i>	81



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Pembagian makna *Salām* dalam Al-Qur'an.....73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt beserta Rasulnya Nabi Muhammad SAW mempunyai pesan agar manusia menyebarluaskan kedamaian kepada seluruh anggota masyarakat, mulai dari masyarakat yang kecil ataupun besar, kenal ataupun tidak. ketika Nabi Muhammad saw ditanya bagaimana caranya, beliau bersabda:

تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

“Memberi pangan dan mengucapkan *salām* kepada yang anda kenal dan yang tidak anda kenal” (HR. Bukhari dan Muslim). Disitu Nabi Muhammad memberi penjas bahwa mengucapkan *salām* merupakan salah satu cara untuk menyebarluaskan kedamaian.(Baihaqi, 2021)

Salām merupakan suatu hal yang penting dalam islam. Familiernya *salām* dikenal sebagai ucapan sapaan kepada seseorang atau sebagai ucapan umat muslim kepada umat muslim bisa juga umat muslim ke lainnya. Sesama umat muslim biasanya menggunakan *salām* untuk sapaan dan saling mendoakan dengan kalimat *assalāmu’alaikum* yang mempunyai makna “semoga keselamatan tercurah kepada kalian” dan biasanya di balas dengan *wa’alaikumsalām* yang artinya “dan keselamatan juga kepada kamu”. Kalimat itu sudah ada sejak masanya Nabi Adam. Nabi Muhammad pernah bercerita tentang perintah yang Allah Swt berikan kepada Nabi Adam supaya Nabi

Adam mengucapkan *salām* kepada para malaikat yaitu dengan ucapan *assalāmu 'alaikum* yang dimaksudkan sebagai suatu bentuk penghormatan bagi para malaikat. (Baihaqi, 2021)

Umat manusia tidak begitu paham dengan makna kata *salām*. Selain sebagai kata sapaan, mereka sering memakai kata *salām* untuk mengungkapkan kabar atau *salām* untuk mendoakan agar orang yang mendapatkan ucapan tersebut selamat. Manusia juga sering menggunakan *salām* untuk menyapa seperti *hay, hallo guys, yo whats up bro* dan lain-lain.

Sebagian kalangan masyarakat hanya mengerti bahwa makna *salām* sebagai kata yang terdapat doa-doa baik, harapan dan juga agar terhindar dari perbuatan tercela saat mengucapkannya, itu menurut pandangan para mufassir yang membahas tentang *salām* yaitu ada Buya Hamka, juga ada Ibnu Kasir dan juga M. Quraish Shihab. *Salām* sendiri mengandung beberapa makna. *Pertama*, mempunyai makna berdzikir kepada Allah. *Kedua*, si pemberi *salām* mengharapkan mendapat perlindungan dari Allah ketika memberi *salām* kepada orang lain. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "*Salāmun 'alaikum*. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An'am [6]: 54)

Salām dalam artian harfiyah mempunyai makna selamat, damai dan juga sejahtera. Selamat juga mempunyai arti terhindar dari segala sesuatu baik itu aib, cacat, kekurangan atau kebinasaan. Ketika suatu saat ada kecelakaan, kemudian selamat dari kecelakaan tersebut maka biasa disebut juga orang yang selamat. Keselamatan tidak hanya berbentuk aktif saja, namun bisa juga berbentuk pasif. Seperti ketika kita memberi ucapan selamat kepada orang yang sedang meraih penghargaan ketika bertugas atau bekerja, maka orang tersebut bukan hanya terlepas dari bahaya, keburukan atau kegagalan, namun dia malah meraih keberhasilan. Setiap muslim pasti memiliki tujuan yang hakiki untuk mencapai keselamatan dan kedamaian. (Ela, 2015)

Dalam karya Tafsirnya al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ucapan yang diajarkan dan dianjurkan dalam Islam saat bertemu sesama tidak hanya sekadar "*assalāmu 'alaikum,*" tetapi juga ditambahkan dengan "*warahmatullahi wa barakatuh.*" Penambahan rahmat dan berkah ini menunjukkan bahwa harapan yang diinginkan bagi mitra *salām* tidak hanya berupa keselamatan dari kekurangan dan aib, tetapi juga agar rahmat dan berbagai kebaikan Allah dapat tercurah kepada mereka. Pada masa jahiliyah, orang Arab mengucapkan *salām* sebagai bentuk penghormatan kepada raja-raja dengan berkata "*an'im shabahan*" atau "*an'im masa'an*" (selamat pagi atau selamat sore). Sementara itu, untuk rekan atau sesama, mereka menggunakan ungkapan "*hayyakallah*" atau "*hayyakallah wa bayyaka*" (semoga Allah memanjangkan umurmu dan memberikan tempat yang baik bagimu). Semua *salām* itu memiliki tujuan agar memperoleh kenikmatan dan

kelengngan hidup. Ketika Islam muncul, ucapan *salām* yang biasa digunakan pada zaman jahiliyah digantikan dengan "*assalāmu'alaikum*." Sejak saat itu, *salām* ini digunakan oleh umat Islam sebagai bentuk penghormatan dan sapaan antar sesama. (Ela, 2015)

Kata *salām* dalam Al-Qur'an memiliki jumlah yang cukup banyak. Ucapan *salām* merupakan ketentuan yang diatur dalam Al-Qur'an, as-Sunnah, dan Ijma'. Terdapat 35 penggunaan kata *salām* dalam Al-Qur'an yang mengandung beragam makna. Konsep *salām* di dalam Al-Qur'an merupakan istilah yang penting, seperti ketika Allah menggambarkan diri-Nya sebagai "Yang Maha Sejahtera" dalam QS. Al-Hasyr,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."(QS. Al-Hasyr [59]: 23) (Nailur Rahman, 2014)

Makna *salām* sendiri menurut al-Ghazali ialah keterhindaran dari segala zat Allah yang buruk dan aib, terhindar dari segala kekurangan, kejahatan dan juga keburukan. Dengan demikian tidak ada hal hal buruk di dunia kecuali bersumber dari Allah dan merujuk kepada Allah.(Ela, 2015) Al-Qur'an memuat banyak ayat yang membahas tentang *salām*. Istilah ini digunakan Allah untuk merujuk pada perdamaian bagi mereka yang menyerah dalam peperangan, serta sebagai ucapan selamat kepada Rasul-Nya dan penduduk

surga. Selain itu, dalam hadis Nabi juga terdapat perintah untuk saling memberi *salām* kepada sesama.(Nasution, 2017)

Berdasarkan penjelasan sedikit tentang *salām* di atas, cenderung lebih ke doa dan harapan dari sesama manusia. Namun menurut Imam Al-Ghazali *salām* mempunyai makna menghindarkan zat Allah dari segala cacat, menjauhkan sifat-sifat-Nya dari segala kekurangan, serta menyingkirkan tindakan-Nya dari segala bentuk kejahatan dan keburukan.(Ahsin, 2005)

Penelitian ini penting agar umat manusia menyadari bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman utama dalam hidup, di mana terdapat berbagai tanda yang dapat dijelajahi untuk memahami isi dan maknanya. Dalam konteks ini, penelitian akan meneliti tanda-tanda *salām* dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa *salām* bukan sekadar ucapan yang kosong. Peneliti akan mendalami makna *salām* secara lebih mendetail menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika, sebagai salah satu cabang ilmu, mengkaji tanda dan segala hal yang berkaitan dengannya. Secara umum, semiotika membahas tanda dalam berbagai bentuk, baik objek formal maupun material, peristiwa, serta keragaman budaya.(Fadhliyah, 2021)

Semiotika Ferdinand de Saussure mencakup istilah sign (tanda), signifier (penanda), dan signified (petanda), yang saling berkaitan dalam memahami posisi *sign* sebagai tanda dalam penafsiran Al-Qur'an. *Signifier* berfungsi sebagai penanda, yang dapat berupa kata atau simbol, sedangkan *signified* merujuk pada petanda yang bisa diibaratkan sebagai individu dalam

menafsirkan suatu kata atau simbol. Jadi ditemukannya tanda itu berasal dari penanda yang di maknai oleh petanda. Dari ketiga hal tersebut nanti akan menemukan apa yang peneliti harapkan.(Fadhliyah, 2021)

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut tidak lain karena penelitian seperti ini sangat perlu dikembangkan lagi bagi masyarakat untuk memperdalam keimanan dan pengetahuan bahwa Al-Qur'an memiliki banyak makna yang belum sepenuhnya diketahui. Dan peneliti berharap agar dapat memperluas kajian Al-Qur'an dan membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki sifat fleksibel di berbagai ruang dan waktu. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian "**MAKNA *SALĀM* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menyusun beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran makna dasar *salām* dan makna *salām* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisa makna *salām* dalam Al-Qur'an menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan tersebut yakni:

1. Menjelaskan dan memaparkan makna dasar *salām* beserta makna *salām* dalam Al-Qur'an.
2. Mengungkapkan makna *salām* dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini pada intinya masih berkaitan dengan tujuan penelitian. Namun juga peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya yaitu:

1. Memberi gambaran mengenai penafsiran menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.
2. Memberi gambaran tentang penafsiran *salām* dalam Al-Qur'an.
3. Memberi gambaran tentang beberapa bentuk makna *salām* dalam Al-Qur'an.
4. Menambah pemikiran dan khazanah keilmuan khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
5. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang makna *salām* dalam Al-Qur'an yang sesungguhnya ditunjukkan kepada pembaca dikalangan akademisi dan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mencari informasi-informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang dipilih oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa

tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian. Di bawah ini merupakan hasil dari tinjauan pustaka hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian sekarang.

Pertama, peneliti mengambil penelitian yang membahas tentang makna *salām* dari skripsi karya Kastubi UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul Analisis Makna *Salām* dalam Perspektif Tafsir Kemenag. Masalah yang diteliti yaitu terkait bagaimana makna *salām* dalam Al-Qur'an menggunakan perspektif Tafsir Kemenag. Jenis penelitiannya menggunakan *library research*, objek dalam penelitian tersebut adalah makna *salām* dalam Al-Qur'an dan subjeknya ialah Tafsir Kemenag. Peneliti menemukan bahwa ada *salām* yang memiliki makna dasar selamat atau sejahtera, namun ada juga yang memiliki makna lain yaitu do'a, penghormatan, dan sikap atau sifat tergantung kata *salām* yang tertuju kepada siapa. (Kastubi, 2020)

Kedua, peneliti mengambil penelitian yang membahas makna *salām* dari skripsi karya Nailur Rahman UIN Sunan Kalijaga dengan judul penelitian Konsep *Salām* Dalam Al-Qur'an (dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu). Penelitian ini memiliki rumusan masalah makna kata *salām* di dalam Al-Qur'an ditinjau dari semantik Toshihiko Izutsu. Menggunakan jenis penelitian *library research*, objek kajian makna *salām* itu sendiri dan subjeknya itu semantik Toshihiko Izutsu. Hasil akhir yang di dapatkan peneliti ialah bahwa makna *salām* dari tiga periode memiliki arti yang sangat beragam dan hal tersebut dilatarbelakangi oleh masalah agama. (Nailur Rahman, 2014)

Ketiga, peneliti mengambil karya Nurun Nisa UIN Sunan Kalijaga yang di publis online oleh jurnal Taqaddumi Universitas Ahmad Dahlan dengan menggunakan pendekatan semiotika yang berjudul “Makna *Salām* Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” dalam jurnal tersebut memiliki tujuan untuk menemukan tanda-tanda dari kata *salām* yang terdapat pada beberapa ayat Al-Qur’an. Teori yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce dan memakai metode penelitian analisis kualitatif. Hasil dari penelitian kata *salām* tidak hanya memiliki makna kalimat atau ucapan *salām* tapi juga mempunyai makna lain seperti nama Allah, kebaikan dari suatu tindakan, selamat dari keburukan, dan adapula yang mempunyai makna surga. (Baihaqi, 2021)

Keempat, peneliti mengambil dari jurnal online oleh jurnal al-Afkar karya Ziyadatul Fadhliah dari UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Semiotika Ferdinand de Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur’an: Kajian Teoritis” tujuan dari penulisan artikel tersebut peneliti mencoba merepresentasikan tanda ke dalam bentuk teks tulisan Al-Qur’an agar pembaca dapat memahami lewat tanda/symbol. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan jenis penelitiannya *library research*. Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Saussure dapat diterapkan sebagai metode penafsiran Al-Qur’an, dengan berfokus pada struktur atau pola penafsiran, unsur-unsur yang ditafsirkan, serta memperhatikan latar belakang sosial budaya melalui tanda atau peristiwa yang terjadi. Selain itu, symbol atau

ayat-ayat dalam Al-Qur'an dianggap mampu merepresentasikan realitas saat ini. (Fadhliyah, 2021)

Kelima, jurnal penelitian karya Saniatul Hidayah UIN Sunan Kalijaga yang diterbitkan pada Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis dan Pemikiran Islam yang memiliki judul "Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Terhadap Qs. At-Taubah: 123". Peneliti berusaha mengungkap makna di balik Qs. At-Taubah: 123 dikarenakan adanya kasus kekerasan atas nama agama di Indonesia. Artikel ini mengambil jenis penelitiannya *library research* dengan teori analisis Ferdinand de Saussure. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemaknaan dari ayat tersebut menjelaskan perintah umat muslim untuk berjuang melawan orang-orang yang hendak mengganggu dan merusak agama. (Hidayah, 2023)

Pembahasan terkait dengan penelitian ini sudah dipaparkan di atas sehingga dapat kita lihat bersama bahwasannya pembahasan yang akan diambil untuk penelitian ini sebelumnya belum pernah dibahas oleh peneliti manapun. Pembahasan yang diambil adalah tentang makna *salām* dalam Al-Qur'an analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

F. Landasan Teori

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dan segala hal yang berhubungan dengannya, seperti sistem tanda serta penggunaan tanda dalam berbagai konteks. (Baihaqi, 2021) Tanda memiliki dua aspek utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk formal dari tanda, misalnya dalam bahasa, penanda berupa bunyi atau huruf dalam tulisan.

Sedangkan, petanda adalah makna atau konsep yang ditunjukkan oleh penanda tersebut. (Pradopo, 2012)

Teori semiotika dikembangkan oleh dua tokoh utama, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Keduanya mengembangkan teori ini secara terpisah, karena Saussure berlokasi di Eropa sementara Peirce berada di Amerika. Latar belakang Saussure adalah linguistik, di mana ia menyebut teorinya sebagai semiologi, sedangkan Peirce memiliki latar belakang filsafat dan logika, serta menggunakan istilah semiotika. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua teori tersebut sama-sama digunakan untuk memahami tanda dan sistem tanda (*the science of signs*). (Baihaqi, 2021)

Semiotika Ferdinand de Saussure mencakup beberapa konsep penting, seperti teori sintagmatik-paradigmatik, *signifier-signified*, *language-parole*, serta sinkronik-diakronik. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan semua teori tersebut. Peneliti hanya memfokuskan pada teori sintagmatik-paradigmatik dan *signifier-signified*, karena analisis dengan menggunakan teori sintagmatik sudah mencakup pembahasan language, yang mengkaji bahasa sebagai sebuah sistem. (Saniatul, 2023)

Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa dalam setiap kalimat terdapat hubungan antara sintagmatik dan paradigmatik. Hubungan sintagmatik merujuk pada susunan elemen-elemen bahasa dalam satuan yang linear, seperti kata-kata dalam kalimat yang membentuk struktur tertentu. Sementara itu,

hubungan paradigmatis berkaitan dengan pilihan elemen-elemen yang dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu, misalnya pemilihan kata atau frasa yang bisa menggantikan elemen lain tanpa merusak struktur kalimat. Kedua hubungan ini bekerja sama untuk membentuk makna dalam bahasa. (Anna Wegman, 2020) Hubungan sintagmatik meliputi yang ada pada struktur kalimat, artinya analisis sintaksis hanya dapat dilakukan terhadap kata-kata tertentu secara individual, namun memerlukan satu kata untuk menjadi satu kalimat utuh yang terhubung dengan yang lain. Sedangkan hubungan paradigmatis meliputi apa yang tidak hadir dalam struktur kalimat dan bersifat asosiatif. Oleh karena itu analisis paradigma dilakukan dengan menyajikan kata-kata yang secara semantik dekat dengan yang ada dalam struktur kalimat. (Ferdinand, 2021)

Istilah *sign* (tanda), *signifier* (penanda), dan *signified* (petanda) saling berkaitan untuk membentuk tanda yang berfungsi dalam penafsiran Al-Qur'an. *Sign* adalah hasil dari proses signifikasi, yaitu hubungan antara *signifier* dan *signified*. *Signifier* merujuk pada simbol yang diwujudkan melalui bahasa, bunyi, lambang, tulisan, atau isyarat, yang nantinya menjadi kata. Sementara itu, *signified* adalah konsep atau makna yang dihasilkan oleh pikiran manusia ketika memahami simbol atau kata tersebut, sehingga membentuk tanda yang digunakan dalam tafsiran Al-Qur'an. (Fadhliyah, 2021)

Tanda tidak hanya menghubungkan suatu benda dengan satu sebutan, tetapi juga mengaitkan sebuah konsep dengan gambar akustik. Gambar akustik bukanlah bunyi material maupun benda fisik yang murni; sebaliknya, ia

merupakan cetakan psikis dari bunyi itu sendiri. Gambar akustik adalah gambaran yang muncul dan ditangkap oleh indera kita, merepresentasikan bagaimana kita memahami dan memaknai bunyi yang ada. Gambar akustik bersifat sensorial. Jika kita bisa mengatakan bahwa gambar akustik itu bersifat “material”, maka gambar akustik itu memang bersifat material dalam pengertian itu dan karena diposisikan dengan perkara lain yang terhubung. Sedangkan perkara lain yang terhubung dengan gambar akustik itu umumnya lebih abstrak. (Ferdinand, 2021)

Tanda dalam linguistik merupakan entitas psikis berwajah dua. Entitas psikis itu bisa disajikan dengan gambaran konsep dan gambar akustik. Dua elemen tersebut sangat menyatu erat. Dua elemen tersebut juga saling memanggil satu sama lain. Ketika kita berusaha mengetahui arti kata *tree* dalam bahasa Inggris atau saat kita ingin mengetahui bahasa lain untuk menyebut kata “pohon”, maka jelas bahwa apa yang cocok dengan realitas hanyalah penyatuan-penyatuan yang disetujui oleh bahasa kita. Dengan demikian maka kita akan membuang semua penyatuan lain yang bisa kita bayangkan. Kombinasi antara konsep dan gambar akustik itu disebut dengan istilah *sign* (tanda). Tetapi penggunaan kata *sign* ini hanya mengacu pada gambar akustik, misalnya mengacu pada sebuah kata (*tree*, dll). Jika kata *tree* tersebut bisa dianggap sebagai tanda, maka karena kata *tree* tersebut membawa konsep “pohon” sedemikian rupa sehingga gagasan sensorial pun mengandung gagasan tentang keseluruhannya. (Ferdinand, 2021)

Istilah konsep kita ganti dengan istilah *signifier* (penanda). Kemudian istilah gambar akustik kita ganti dengan istilah *signified* (petanda). Istilah *signifier* dan *signified* ini membuat kita bisa melihat posisi yang memisahkan keduanya, dan membuat kita bisa membedakannya dari total yang disusunnya. (Ferdinand, 2021)

Semiotika yang berfokus pada tafsir Al-Qur'an menganggap bahwa tindakan dan perilaku manusia dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat memiliki arti atau berfungsi sebagai tanda. Setiap kitab tafsir pasti memiliki penafsir di baliknya. Hubungan antara penanda dan petanda dalam konteks penafsiran Al-Qur'an didasarkan pada kemampuan petanda di lapangan, sehingga hubungan ini bersifat *arbitrer*, karena terdapat satu konsepsi yang tertuang dalam tafsiran dari Al-Qur'an. Dengan demikian, munculnya kitab-kitab tafsir dapat dianggap sebagai tanda yang terwujud melalui bahasa dalam karya ilmiah yang diciptakan oleh para penafsir. Segala bentuk bahasa yang digunakan untuk menghasilkan karya ilmiah yang mengandung makna akan memunculkan tanda, sehingga bahasa dalam suatu karya ilmiah dapat dilihat sebagai gambaran, istilah penting, atau simbol yang disajikan dengan makna tertentu. Proses awal yang terkait dengan kajian dan kesulitan dalam memahami tanda untuk makna tertentu melahirkan karya ilmiah yang dituangkan dalam tulisan, yang dikenal sebagai semiotika. (Fadhliyah, 2021)

Penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan konsep semiotika Ferdinand de Saussure bukanlah hal yang sederhana. Selain perlu mengembangkan kepekaan terhadap tanda, penafsiran Al-Qur'an juga memerlukan analisis yang

mencakup unsur sinkronik dan diakronik, sesuai dengan konsep Saussure dalam menganalisis struktur (pola) dengan mempertimbangkan aspek sejarah, sosial, dan budaya. Di samping itu, analisis yang berkaitan dengan sintagmatik dan pragmatik juga diperlukan untuk menentukan posisi tanda dalam penafsiran, dengan cara merepresentasikannya ke dalam realitas. (Fadhliyah, 2021)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan tertentu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah *library research* atau juga disebut dengan penelitian kepustakaan. Dengan difokuskan terhadap pencarian dan literatur dengan tema yang di bahas pada penelitian ini yaitu makna *salām* dalam Al-Qur'an analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul. Sumber data

primer yang peneliti ambil yaitu dari ayat-ayat yang memiliki kata *salām* di dalamnya. Total ada 35 kata *salām* di 33 ayat dan 24 surat pada Al-Qur'an. Kemudian sumber data sekundernya yaitu buku, skripsi dan jurnal yang mempunyai relevansi dengan tema yang diambil peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disini peneliti mengkaji sumber data primer yang nantinya akan dipadukan dengan sumber data sekunder supaya menjadikan data yang valid serta mendalam. Menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan penelusuran kata *salām* dengan derivasi-derivasi kata *salām* menggunakan *Mu'jamul Fāhras Li Alfadhil Qur'an*.
- b. Peneliti melakukan klasifikasi kata *salām* dan keseluruhan derivasinya.
- c. Peneliti membandingkan dengan penelitian terdahulu untuk menemukan data yang valid.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini ialah dengan cara mengumpulkan makna kata *salām* dari derivasi-derivasinya agar dijadikan sumber untuk membuat analisis paradigmatis. Selanjutnya kata *salām* akan dianalisis menggunakan analisis sintagmatik. Kemudian peneliti akan menyimpulkan hasil yang nantinya sudah

terkumpul datanya dengan teliti dan secara hati-hati sebagai jawaban dari rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan sistematika yang dapat memudahkan penyusunan secara teratur. Berikut adalah sistematika pembahasan yang akan digunakan:

Bab I berisi pendahuluan yang didalamnya berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan seluruh gambaran umum yang terkait dengan penelitian yang dibahas pada bab berikutnya.

Bab II mengenai tinjauan umum tentang makna *salām* beserta ayat-ayat yang terdapat makna *salām* dalam Al-Qur'an dan memaparkan sedikit analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Bab III membahas penerapan semiotika Ferdinand de Saussure pada ayat-ayat yang terdapat makna *salām*.

Bab IV merupakan bab yang berisi bagian penutup beserta kesimpulan dan rekomendasi atau saran dari peneliti.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Makna Dasar Kata *Salām* dalam Al-Qur'an dan Tafsir.

1. Makna Kata *Salām*

Salām secara etimologi berasal dari kata “سلم-يسلم-سلام-سلامة” yang artinya selamat dari mara bahaya dan bebas dari cacat, juga berarti ketenangan, damai, keamanan dan ketentraman. Dari segi terminologi, kata *salām* berasal dari bahasa Arab dan dapat digunakan sebagai *salām* sapaan, damai, serta *salām* hormat. Pengertian *salām* dalam Al-Qur'an mencakup makna keselamatan atau jalan menuju keselamatan, serta mencerminkan kedamaian dan ketaatan, di mana sebagian besar arti *salām* berfokus pada keselamatan. Oleh karena itu, ucapan yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan yang terdapat dalam Al-Qur'an semuanya mengandung arti *salām* sejahtera, *salām* damai, dan *salām* terhormat, dengan masing-masing memiliki makna yang berbeda. (Nasution, 2021)

Kata سلام terdiri dari tiga huruf, yaitu sin, lam, dan mim. Makna dasar dari kata yang terbentuk dari huruf-huruf ini adalah terhindar dari kekurangan, kerusakan, dan aib. Oleh karena itu, kata "selamat" sering diucapkan ketika suatu hal yang tidak diinginkan terjadi, tetapi tidak menyebabkan kekurangan atau kecelakaan. *Salām* atau damai dalam konteks ini dapat dipandang sebagai damai pasif, namun ada juga konsep damai aktif. Ketika kita mengucapkan "selamat" kepada seseorang yang telah berhasil dalam usahanya, ucapan tersebut

mencerminkan kedamaian yang aktif. Dalam hal ini, makna selamat tidak hanya terhindar dari keburukan, tetapi juga lebih dari itu, yaitu mencerminkan pencapaian suatu kebaikan atau kesuksesan.(Shihab, 2000)

Salām dalam kitab *Lisanul ‘Arab* juga berarti perdamaian, dalam bahasa aslinya adalah keselamatan. *Salām* merupakan bentuk jamak dari *salāmatin*, Kedamaian dan keamanan adalah dua bahasa, seperti kenikmatan dan kelezatan. Oleh karena itu surga disebut tempat tinggal yang damai, karena tempat itu adalah tempat yang aman dari segala keburukan. Yahya bin Jabir meriwayatkan bahwa Abu Bakar berkata: Kedamaian adalah jaminan Allah di muka bumi. Kemudian Allah bersabda: “Bagi mereka tempat tinggal yang tentram ialah di sisi Tuhan-Nya.(Ibnu Mandzur, 1290) begitupun makna *salām* dalam kitab *Al-Munjid fī Al-lughah* mempunyai arti mengikuti petunjuk dari Allah. Siapa pun yang mengikuti petunjuk Allah akan selamat dari siksa dan murka-Nya, karena Tuhan adalah sumber keselamatan dari segala kekurangan, kecacatan, dan kemusnahan.(Louis, 1973)

2. Kata *Salām* dalam Al-Qur’an

Setelah peneliti menelusuri lebih dalam menggunakan kamus *Mu’jamul Fahras Li Alfadhil Qur’an* ternyata terdapat 33 kata *salām* yang ada dalam Al-Qur’an. Kata *salām* dalam beberapa ayat tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kata *Salām* dalam Al-Qur'an

No	Nama Surah	Lafadz	Terjemah
1.	Qs. An-Nisa [4]: 94	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ ءَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ <u>السَّلَامَ</u> لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبَيَّنُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَعَايِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا	Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan " <i>salām</i> " kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.
2.	Qs. Al-Maidah [5]: 16	يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ <u>السَّلَامِ</u> وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.
3.	Qs. Al-An'am [6]: 54	وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ <u>سَلَامٌ</u> عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ	Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah

		<p>نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p>	<p>menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p>
4.	Qs. Al-An'am [6]: 127	<p>هُم دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ</p>	<p>Bagi mereka (disediakan) darussalām (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.</p>
5.	Qs. Al-A'raf [7]: 46	<p>وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَتِهِمْ وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ</p>	<p>Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).</p>
6.	Qs. Yunus [10]: 10	<p>دَعَوْنَهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَحَيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَعَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنَّ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ</p>	<p>Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma", dan salām penghormatan mereka ialah: "Salām". Dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillahililahi Rabbil 'alamin".</p>

7.	Qs. Yunus [10]: 25	<p>وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p>	Allah menyeru (manusia) ke Darussalām (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).
8.	Qs. Hud [11]: 48	<p>قِيلَ يُنُوحُ أَهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَّةٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّةٍ سَنُنَزِّلُهُم ثُمَّ بَمَسْهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ</p>	Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami".
9.	Qs. Hud [11]: 69	<p>وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشِيرِ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِينٍ</p>	Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.
10.	Qs. Ar-Ra'd [13]: 24	<p>سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعَمَ عُقْبَى الْأَدَارِ</p>	(sambil mengucapkan): "Salāmun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.
11.	Qs. Ibrahim [14]: 23	<p>وَأُدْخِلَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا</p>	Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan

17.	Qs. Taha [20]: 47	<p>فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ <u>وَالسَّلَامُ</u> عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ أَهْدَىٰ</p>	<p>Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.</p>
18.	Qs. An-Naml [27]: 59	<p>قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ <u>وَسَلَامٌ</u> عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ؕ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ مِّمَّا يُشْرِكُونَ</p>	<p>Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"</p>
19.	Qs. Al-Qasas [28]: 55	<p>وَإِذَا سَمِعُوا اللَّعْنَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَّا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ <u>سَلَامٌ</u> عَلَيْكُمْ لَا تَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ</p>	<p>Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".</p>
20.	Qs. Al-Ahzab [33]: 44	<p>نَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ <u>سَلَامٌ</u> وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا</p>	<p><i>Salām</i> penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemukannya ialah: <i>Salām</i>; dan Dia</p>

			menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.
21.	Qs. Yasin [36]: 58	سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ	(Kepada mereka dikatakan): "Salām", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.
22.	Qs. Ash-Shaffat [37]: 79	سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ	"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam".
23.	Qs. Ash-Shaffat [37]: 109	سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ	(yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim".
24.	Qs. Ash-Shaffat [37]: 120	سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ	(yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun".
25.	Qs. Ash-Shaffat [37]: 130	سَلَامٌ عَلَى آلِ يَاسِينَ إِنَّا	(yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?"
26.	Qs. Ash-Shaffat [37]: 181	وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ	Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.
27.	Qs. Az-Zumar [39]: 73	وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ	Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".

28.	Qs. Az-Zukhruf [43]: 89	فَأَصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ	Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: " <i>Salām</i> (selamat tinggal)". Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).
29.	Qs. Qaf [50]: 34	أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ	masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.
30.	Qs. Adh-Dhariyat [51]: 25	إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ	(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal".
31.	Qs. Al-Waqiah [56]: 91	فَسَلَامٌ لَّكَ مِنَ الْأَصْحَابِ الْأَيْمِينِ	maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan.
32.	Qs. Al-Hasyr [59]: 23	هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ	Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.
33.	Qs. Al-Qadr [97]: 5	سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ	Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

Beberapa ayat di atas merupakan ayat-ayat yang terdapat kata *salām* dalam Al-Qur'an. makna kata *salām* pada beberapa ayat tersebut menjelaskan bahwa kata *salām* dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna seperti berserah diri, kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan, perintah untuk mengucapkan *salām*, *salām* bagi

penghuni surga, dan bahkan terdapat kata *salām* yang memiliki makna islam. Kata *salām* yang terdapat pada ayat-ayat diatas akan dijabarkan menggunakan penafsiran-penafsiran para mufasir.

3. Penafsiran ayat-ayat *salām* dalam Al-Qur'an

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan lebih perinci lagi terdapat beberapa pendapat menurut para mufassir mengenai makna dari kata *salām* yaitu pada tafsir Al-Qur'an. Peneiti memilih beberapa tafsir yang masing-masing mempunyai ciri khas dan makna dari tafsirannya tersendiri. Peneliti mencari makna menurut para mufassir berdasarkan tinjauan umum dan tinjauan historis dari setiap ayat. Tinjauan umum diambil dari penafsiran ayatnya dan tinjauan historis bisa diambil dari sebab-sebab turunnya Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1) Qs. An-Nisa [4]: 94

a. Tinjauan umum

“Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan ‘*salām*’ kepadamu: ‘kamu bukan seorang mukmin’ (lalu kamu membunuhnya).” Kata-kata *assilmu*, *assalmu*, dan *assalāmu* memiliki makna yang serupa. Dalam konteks ayat ini, *assalāmu* berarti pasrah dan tunduk. Penghormatan dalam Islam mengharuskan seseorang untuk tunduk dan taat, yang juga dapat diartikan sebagai pengumpulan dan meninggalkan. Al-Akhfasy berpendapat bahwa seseorang disebut *salāmun* jika ia tidak bergaul

dengan orang lain, sedangkan *assalmu* dan *assilmu* berarti perdamaian (Qurtubi, 2006). Dalam kitab tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa kata *assalāmu* mencerminkan makna penghormatan atau penyerahan diri dan tunduk kepada Allah, yang ditandai dengan pengucapan kalimat syahadat, sebagai tanda bahwa seseorang telah memeluk agama Islam. (Zuhaili, 1991)

b. Tinjauan historis

Ayat ini menjelaskan tentang berjihad dengan jiwa dan harta. Sebagian besar surat an-Nisa ini membahas anjuran untuk berjihad dengan jiwa dan harta serta kritikan terhadap orang-orang yang enggan melakukannya. Di tengah-tengah anjuran jihad ini diselipkan juga kaidah hubungan antara darul islam dan bermacam-macam pasukan yang saling bermuamalah. Setelah menyebutkan terbaginya kaum muslimin menjadi dua golongan dalam memandang kaum munafik yang kemudia muncul ayat 89-91 surat an-Nisa dan dilanjutkan dengan ayat ke 94 surat an-Nisa. (Qutb, 2012)

Allah menurunkan ayat ini terkait dengan beberapa sahabat yang telah membunuh seorang lelaki yang melewati mereka, meskipun lelaki tersebut sudah mengucapkan *salām*. Lelaki itu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tetapi salah satu sahabat tetap membunuhnya karena menganggap bahwa ucapan tersebut hanya diucapkan untuk menghindari pembunuhan. Sebagai respon, Allah

menurunkan ayat ini dengan perintah agar berhati-hati dalam mengambil nyawa seseorang. (Kasir, 2000)

2) Qs. Al-Maidah [5]: 16

a. Tinjauan umum

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ “Dengan kitab itulah Allah menunjuki

orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya,” yang berarti orang yang

diridhai Allah, سُبُلَ السَّلَامِ “kejalan keselamatan” Yang dimaksud adalah

jalan keselamatan yang mengantarkan kepada tempat yang bebas dari segala malapetaka dan aman dari semua hal yang ditakuti, yaitu surga.

Al-Hassan dan As-Suddi berpendapat bahwa *as-salām* yang dimaksud di sini adalah Allah. Dengan demikian, *salām* dalam konteks ini merujuk

kepada agama Allah, yaitu Islam.” Seperti firman Allah, إِنَّا لَدِينِ عِنْدَ اللَّهِ

الإسلام “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah

Islam.” (Qs. Ali-Imran [3]: 19). (Qurtubi, 2006) Allah telah meridhai

Islam sebagai agama-Nya dan memberikan petunjuk kepada orang-

orang yang mengikuti agama yang diridhai-Nya, serta meridhai apa

yang Dia kehendaki. Allah menunjukkan jalan-jalan keselamatan, dan

“keselamatan” inilah yang tercermin dalam agama Islam dalam semua

aspek kehidupan. (Qutb, 2012)

b. Tinjauan historis

Rasulullah pernah didatangi oleh orang-orang Yahudi yang bertanya tentang hukuman rajam. Beliau bertanya, “Siapa di antara kalian yang paling alim?” Mereka pun menunjuk Ibnu Shuriya. Rasulullah meminta agar ia mengungkapkan kebenaran dengan sejujurnya, bersumpah demi Tuhan yang menurunkan Taurat kepada Nabi Musa, yang mengangkat bukit Ath-Thur, serta demi perjanjian yang telah ditetapkan atas kaum Yahudi. Ibnu Shuriya merasa gemetar karena ketakutan, dan kemudian ia berkata, “Ketika perzinaan semakin marak di tengah-tengah kami, kami hanya menjatuhkan hukuman cambuk sebanyak seratus kali dan mencukur rambut kepala.” Rasulullah kemudian memutuskan untuk menerapkan hukuman rajam kepada mereka. Setelah itu, Allah menurunkan ayat 15-16 dari surat Al-Maidah. (Zuhaili, 1991)

3) Qs. Al-An’am [6]: 54

a. Tinjauan umum

Firman Allah, وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِغَايَتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah ‘*Salāmun alaikum*’.” *As-Salām* dan *As-Salāmah* maknanya sama. Makna *سَلَامٌ عَلَيْكُمْ* ialah: Semoga Allah menyelamatkan agama dan diri kalian. Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang tidak boleh diusir oleh Rasulullah sesuai dengan

perintah Allah. Oleh karena itu, ketika Rasulullah melihat mereka, beliau bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di antara umatku orang-orang yang aku diperintahkan untuk lebih dulu mengucapkan *salām* kepada mereka.” Berdasarkan pendapat ini, *salām* berasal dari Rasulullah. Namun, ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa *salām* bersumber dari Allah, yaitu “sampaikanlah *salām* dari Kami untuk mereka.” Dengan melihat kedua pendapat ini, ayat ini dapat dianggap sebagai dalil yang menunjukkan keistimewaan mereka dan posisi mereka di sisi Allah. (Qurṭubi, 2006)

Allah memerintahkan Rasulullah untuk menghormati siapa saja yang datang dengan kondisi beriman kepada ayat-ayat Allah, serta menyampaikan berita gembira akan rahmat yang sangat luas dan lengkap bagi mereka. Dalam hal ini Allah menetapkan diri-Nya untuk merahmati hamba-hamba-Nya yang beriman sebagai bentuk karunia, kebaikan dan anugerah dari-Nya. (Kaṣir, 2000)

b. Tinjauan historis

Ikrimah menyatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai perintah larangan untuk mengusir orang-orang yang diperintahkan langsung oleh Allah kepada Rasulullah. Ketika Rasulullah melihat mereka, beliau mengucapkan *salām* terlebih dahulu dan bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan orang-orang dari kalangan umatku agar aku memulai mengulurkan *salām* kepada mereka.” Mahan Al-Hanafi

menambahkan bahwa sekelompok orang mendatangi Rasulullah dan mengaku, “Kami telah melakukan suatu dosa besar.” Tanpa ragu, Rasulullah menjawab mereka. Setelah mereka berlalu, turunlah ayat 54 ini.(Zuhaili, 1991)

4) Qs. Al-An’am [6]: 127

a. Tinjauan umum

Lafadz *دَارُ السَّلَامِ* , Yang dimaksud di sini adalah surga, yang juga dikenal sebagai *dārullah* (negeri Allah), mirip dengan Ka'bah yang disebut Baitullah (rumah Allah). Surga juga bisa disebut sebagai negeri keselamatan, yaitu tempat yang selalu memberikan keselamatan dan perlindungan dari segala jenis penyakit atau musibah.(Qurtubi, 2006) Bagi orang-orang mukmin yang shalih dan beriman, terdapat tempat khusus yang merupakan negeri kesejahteraan dan kedamaian, yaitu surga. Orang-orang mukmin telah selamat di dunia dari jalan yang menyesatkan dan menyimpang. Mereka tetap berada di jalan yang lurus dengan mengikuti jejak para Nabi dan meneladani mereka. Sikap konsisten ini telah menyelamatkan mereka dari berbagai hal yang tidak diinginkan, seperti bencana dunia dan siksa di akhirat, dan membawa mereka ke negeri yang penuh keselamatan. (Kaşir, 2000)

b. Tinjauan historis

Allah telah menjelaskan dan menerangkan ayat-ayat-Nya. Namun, hanya orang-orang yang senantiasa mengingat, tidak melupakan, dan tidak melalaikan penjelasan tersebut yang akan

mengambil manfaat dari keterangan yang diberikan oleh Allah. Karena hati orang yang beriman merupakan hati yang akan selalu mengingat Allah. Mereka yang mengingat Allah akan mendapatkan surga di sisi-Nya. Surga merupakan tempat tenang dan aman, yang sudah terjamin di sisi-Nya lah mereka tidak akan disia-siakan. Karena Dialah yang menjadi penjamin, penolong, pemelihara, dan penanggung mereka. Adanya ayat ini dikarenakan peringatan untuk mereka yang beriman bahwa dengan beriman dan taat kepada aturan, mereka nantinya akan disandingkan disisi-Nya di surga. (Qutb, 2012)

5) Qs. Al-A'raf [7]: 46

a. Tinjauan umum

Pada ayat ini menceritakan penghuni A'raf kepada penghuni surga dan kepada penghuni neraka. Tertuang dalam firman Allah, وَنَادُوا

“أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ أَمْ يَدَّ حُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

penghuni surga, ‘*Salāmun ‘alaikum*’ (*salām* sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka sangat ingin segera masuk.”

‘Abdullah bin ‘Abbas menjelaskan bahwa Allah menempatkan penghuni A'raf di tempat tersebut agar mereka bisa mengenali siapa yang berada di surga dan siapa yang ada di neraka. Dengan demikian, mereka dapat melihat wajah-wajah penghuni neraka yang memiliki ciri-ciri hitam, sehingga mereka memohon perlindungan kepada Allah agar tidak ditempatkan bersama orang-orang zalim tersebut. Di sisi lain,

mereka juga mengucapkan *salām* penghormatan kepada penghuni surga, meskipun mereka belum dapat memasuki surga dan sangat mengharapkannya. Insya Allah, mereka akan memasukinya. (Kasir, 2000)

Abu Mijlaz menjelaskan bahwa mereka adalah ahli surga. Maksudnya, penghuni A'raf yang mengucapkan *salām* kepada penghuni surga sebelum mereka (ahli surga) dapat memasuki surga, meskipun mereka sangat ingin memasukinya. Mereka adalah kaum mukmin yang melewati A'raf. Hal nya terlihat dari kalimat *وَهُمْ يَطْمَعُونَ*, yang menunjukkan bahwa kaum mukmin yang belum memasuki surga itu berjalan melewati A'raf dengan penuh harapan untuk segera memasukinya. (Qurtubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Ayat ini diturunkan sebagai peringatan bagi orang-orang kafir. Rasulullah telah memperingatkan orang-orang kafir yang terbunuh di sebuah sumur liar pada Perang Badar. Laknat Allah akan menimpa orang-orang yang zalim, yang artinya mereka akan terusir dari rahmat-Nya karena mereka menzalimi diri sendiri dengan ketidakpercayaan mereka. Mereka tidak mengindahkan ucapan dan perbuatan mungkar yang telah mereka lakukan, karena mereka tidak takut akan hisab atau siksa. Mereka termasuk orang-orang yang memiliki ucapan dan tindakan yang paling buruk. Oleh karena itu, ayat ini diturunkan untuk

menunjukkan adanya perbedaan tempat bagi kaum yang beriman dan bagi mereka yang ingkar kepada Allah di akhirat kelak. (Zuhaili, 1991)

6) Qs. Yunus [10]: 10

a. Tinjauan umum

Ayat ini menjelaskan bacaan yang diucapkan oleh penghuni surga saat mereka berdoa, bertasbih, berdzikir, dan mengagungkan Allah. Mereka mengucapkan, “*Subhānaka allahumma*” (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami). Setelah itu, malaikat mendatangi mereka dan menyapa dengan ucapan *salām* penghormatan, yaitu “*Salām*” (*salām* sejahtera). (Kasir, 2000). Ucapan penghormatan yang digunakan oleh penghuni surga saat pertemuan adalah “*salām,*” bukan “*as-salāmu ‘alaikum*” (*salām* sejahtera bagimu) seperti yang biasa diucapkan dalam kehidupan dunia. Seandainya kata yang dimaksud dalam ayat ini adalah “*as-salāmu ‘alaikum,*” tentu kata yang dipilih akan mencakup makna *salām* yang umum dikenal dan sering diucapkan. Di surga, doa tidak lagi diperlukan karena mereka telah hidup dalam negeri yang penuh dengan kedamaian. (Shihab, 2000)

b. Tinjauan historis

Ayat ini menunjukkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah. Dalam ayat sebelumnya, Allah berfirman, “Mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya.” Mereka mendapatkan petunjuk ini sebagai akibat dari iman dan pelaksanaan amal-amal saleh. Amal saleh yang mereka kerjakan merupakan bentuk

konsekuensi dari keimanan mereka, sebagai upaya untuk memenuhi perintah Allah dan mengharapkan kenikmatan di akhirat. Mereka rela meninggalkan keinginan dan kesibukan duniawi untuk menikmati kebahagiaan dalam keridhaan Allah, serta mengisi waktu mereka dengan tasbih, tahmid, dan *salām*. Ini adalah cakrawala yang sejalan dengan kesempurnaan manusia.(Qutb, 2012)

7) Qs. Yunus [10]: 25

a. Tinjauan umum

والله يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ “Allah menyeru (manusia) ke *dār as-salām*” berarti Allah mengajak umat manusia untuk beriman dan melakukan amal shaleh yang dapat membawa mereka ke surga. Surga disebut *dār as-salām* karena kesuciannya dari segala bentuk keburukan, bahaya, kekurangan, serta hal-hal yang tidak baik.(Zuhaili, 1991)

Berarti *salām* di ayat ini menunjukkan tempat, yaitu tempat keselamatan, ketenangan, kedamaian yang disebut juga dengan surga.

b. Tinjauan historis

Ayat ini diturunkan oleh Allah untuk mengingatkan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk memasuki *dār as-salām* (surga). Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus, yaitu melalui agama Islam, yang mencakup aqidah, akhlak, dan syari'at. Sebab, hanya Islam-lah jalan yang benar dan lurus. Hidayah ini tentunya merupakan anugerah khusus dari kehendak Allah.(Zuhaili, 1991)

8) Qs. Hud [11]: 48

a. Tinjauan umum

Salām dalam ayat ini menjelaskan makna dasar kata *salām* yaitu keselamatan yang luput dari kekurangan, kerusakan dan aib. Damai dan perdamaian adalah tujuan hidup setiap Muslim, berkat janji Allah yang mengundang mereka ke surga. (Shihab, 2000) Selamat sejahtera dan keberkahan dari Allah akan diberikan kepada setiap mukmin, termasuk keturunannya, hingga hari kiamat. Muhammad bin Ka'ab menyatakan, "Setiap orang mukmin, baik pria maupun wanita, hingga hari kiamat, termasuk dalam *salām* sejahtera yang berasal dari Allah ini." Demikian juga setiap pria dan wanita kafir sampai hari kiamat termasuk dalam janji diberi kesenangan (dunia) dan ancaman siksa tersebut." (Kasir, 2000)

b. Tinjauan historis

Ayat ini berisi tentang cerita Nabi Nuh beserta kaumnya yang selamat, setelah kejadian badai dan banjir yang sangat besar sampai menenggelamkan seluruh kota beserta isinya. Nabi Nuh menagih janji bahwa Allah akan menyelamatkan keluarganya. Allah memberikan jawaban bahwa keluarga tidak harus kerabat sedarah, melainkan kekerabatan akidah. Allah memperingatkan Nabi Nuh agar tidak termasuk kepada golongan yang tidak mengerti hakikat ikatan hubungan itu. Kemudian Nabi Nuh meminta perlindungan kepada-Nya untuk sesuatu yang dia tidak tau hakikatnya. Nabi Nuh kemudian memperoleh rahmat dari Allah, yang membuat hatinya tenang, serta mendapatkan

berkah bersama keturunannya yang saleh. Sementara itu, orang-orang lain akan menerima azab yang pedih. Kemudian turunlah ayat 48 yang memerintahkan Nabi Nuh untuk turun dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Allah untuk Nabi Nuh beserta umatnya.(Qutb, 2012)

9) Qs. Hud [11]: 69

a. Tinjauan umum

Makna kata *salām* dalam ayat ini telah dijelaskan dalam penafsiran ayat 48 sebelumnya. Ayat ini mengajarkan bahwa *salām* yang dianjurkan dalam Al-Qur'an tidak hanya sebatas ucapan *salām* yang biasa, tetapi haruslah yang lebih baik. Hal ini terlihat dari jawaban Nabi Ibrahim dalam ayat ini. Ucapan *salām* dari malaikat di sini berfungsi sebagai objek ucapan, sementara ucapan Nabi Ibrahim mengandung makna "Keselamatan yang senantiasa menyertai kalian."(Shihab, 2000) Para ulama pada disiplin ilmu bayan menjelaskan bahwa *salām* Nabi Ibrahim, "*Salāmun,*" dengan dibaca rafa' (dhammah di akhir) itu lebih baik dibandingkan dengan *salām* para malaikat yang dibaca nashab yang akhirnya dengan harakat fathah, "*Salāman.*" Sebab, bacaan rafa' mengandung makna tetap dan terus menerus.(Kaşir, 2000)

b. Tinjauan historis

Allah mengirim beberapa malaikat kepada Nabi Ibrahim untuk menyampaikan berita gembira mengenai kelahiran putranya, Ishaq. Namun, ada juga pendapat di kalangan ulama yang menyatakan bahwa

kabar gembira tersebut sebenarnya berkaitan dengan penghancuran kaum Nabi Luth. Akan tetapi, pendapat pertamalah yang lebih kuat yaitu kabar gembira kelahiran Ishaq. Setelah Nabi Ibrahim menerima kabar gembira tentang kelahiran seorang putra bernama Ishaq, kemudian Nabi Ibrahim bertanya kepada malaikat tentang kaum Nabi Luth. Kemudian Allah berfirman, فَأَلُو سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ “Mereka mengucapkan, ‘Selamat.’ Dia

(ibrahim) menjawab, ‘Selamat (atas kamu)’. (Kaşir, 2000)

10) Qs. Ar-Ra’d [13]: 24

a. Tinjauan umum

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ “Keselamatan atas kalian,” maksudnya di sini adalah, perkataan para malaikat untuk para penghuni surga yang sudah berhasil masuk surga, para malaikat itu berkata, “*Salāmun alaikum,*” dengan menyembunyikan perkataan “Kalian telah selamat dari musibah dan ujian.” Adapula yang mengatakan, ucapan tersebut merupakan doa dari para malaikat bagi mereka, supaya mereka abadi dalam keselamatan di surga walaupun pada dasarnya mereka sudah selamat. (Qurtubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Mereka yang telah masuk surga merasakan kebahagiaan yang mendalam bersama orang-orang saleh, termasuk ayah, ibu, istri, dan anak cucu mereka. Mereka dimasukkan ke surga sebab kesalehan-kesalehan mereka sehingga mereka berhak mendapatkannya. Selain masuk surga, mereka juga memperoleh kemuliaan dengan bertemu kembali dengan

orang-orang yang mereka cintai. Ini adalah salah satu kenikmatan yang akan mereka rasakan di surga. Selain berkumpulnya dengan keluarga-keluarga mereka, malaikat pun ikut menyambut dan memuliakan mereka seperti yang di firmankan Allah pada ayat ini. (Qutb, 2012)

11) Qs. Ibrahim [14]: 23

a. Tinjauan umum

Kata dasar *salām* berarti terbebas dari kekurangan, kerusakan, dan aib. Ucapan "selamat" digunakan dalam konteks ketika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, namun tidak menyebabkan kekurangan atau kecelakaan. Selain itu, kata "selamat" juga diucapkan saat seseorang meraih keuntungan atau kedudukan yang terhormat. Damai yang diharapkan mencakup hati yang terbebas dari segala aib dan kekurangan, serta dari dengki, hasutan, dan semua keinginan buruk terhadap orang lain. Siapa pun yang hatinya selamat dari hal-hal tersebut akan menjaga anggota badannya dari segala kejahatan, sehingga ia akan mendatangi Allah dengan hati yang selamat. (Shihab, 2000)

b. Tinjauan historis

Setan membisikkan kejahatan dalam dada manusia, memerintahkan kemaksiatan, menghiasi kekafiran dan menghalangi mereka dari mendengarkan dakwah. Kemudian setelah manusia sudah terhasut oleh setan, mereka akan ditinggalkan dan menelantarkan mereka. Celakalah setan beserta manusia yang sudah terhasut olehnya.

Padahal Allah sudah menjanjikan surga untuk orang-orang yang taat di jalannya seperti yang tertera pada ayat 23 ini.(Qutb, 2012)

12) Qs. Al-Hijr [15]: 46

a. Tinjauan umum

Kata dasar *salām* berarti terbebas dari kekurangan, kerusakan, dan aib. Ucapan "selamat" diucapkan dalam konteks mengharapkan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, tanpa mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. Kata "selamat" juga digunakan ketika seseorang meraih keuntungan atau kedudukan yang terhormat. Damai yang diidamkan mencakup hati yang terbebas dari segala aib dan kekurangan, serta dari dengki, hasutan, dan semua keinginan buruk terhadap orang lain. Sayyid Quthub membandingkan uraian ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, yang tidak hanya membahas penghuni surga atau neraka, tetapi juga apa yang mereka peroleh. “Sepertinya, uraian mengenai air mata berhadapan dengan pintu-pintu neraka, sementara masuknya penghuni surga disertai *salām* dan damai berlawanan dengan rasa takut yang menyelimuti di neraka. Pada ayat ini, dijelaskan tentang kedengkian yang telah dihapus dari penghuni surga dibandingkan dengan kedengkian yang membakar hati iblis. Penghuni surga tidak tersentuh oleh ketidakpastian dan keletihan, sedangkan mereka yang terusir dari surga adalah balasan bagi mereka yang hidup di dunia dengan rasa takut dan ketakwaan. Oleh karena itu,

mereka berhak mendapatkan tempat yang menenangkan di sisi Allah.”

(Shihab, 2000)

b. Tinjauan historis

Pada ayat sebelumnya, Ats-Tsa’labi meriwayatkan bahwa Salman al-Farisi mendengar ayat 43 dan lari ketakutan selama tiga hari tanpa sadar. Setelah itu, ia menghadap Rasulullah dan bertanya, “Ya Rasulullah, setelah diturunkannya ayat 43, demi Zat yang telah mengutus Anda dengan haq, ayat itu benar-benar membuat hatiku tercabik-cabik.” Lalu Allah menurunkan ayat 45. Ayat selanjutnya, yaitu ayat 46, juga merupakan kelanjutan dari konteks tersebut. (Qutb, 2012)

13) Qs. An-Nahl [16]: 32

a. Tinjauan umum

Ketika seorang hamba mukmin dijemput ajalnya, seorang malaikat akan mendatangnya dan berkata, “*As-Salāmu’alaika* wahai kekasih Allah, Allah telah mengucapkan *salām* kepadamu.” Selanjutnya, malaikat tersebut akan menyampaikan berita gembira bahwa surga adalah tempatnya. (Zuhaili, 1991)

يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ Ungkapan “*Salāmun ‘alaikum*” mengandung

dua makna. Pertama, *salām* berfungsi sebagai peringatan bagi mereka tentang datangnya kematian. Kedua, peringatan tersebut juga menjadi berita gembira bagi mereka yang akan menerima surga, karena *salām*

melambangkan kesejahteraan dan keamanan. Pada Firman-Nya, ادْخُلُوا

الْجَنَّةَ ”Masuklah kamu ke dalam surga itu,” disini juga Terdapat dua

aspek yang mencakup makna tersebut. Pertama, maknanya adalah ‘bergembira dengan masuk surga’. Kedua, ungkapan tersebut diucapkan kepada mereka di akhirat. (Qurtubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Ayat ini membahas tentang balasan Allah bagi orang yang mau bertaqwa. Allah menurunkan kebaikan dan menginformasikan janji-Nya kepada orang-orang mukmin sebagai perbandingan dengan ancaman yang ditujukan kepada orang-orang musyrik. Bagi mereka yang telah beriman, Allah menjanjikan kebaikan di akhirat. Sebagai balasan atas keimanan di dunia, mereka akan menerima kenangan, pertolongan, dan kemuliaan. Sementara itu, di akhirat, mereka akan memperoleh kenikmatan surga beserta segala kebaikan yang ada di dalamnya. Kemudian Allah menginformasikan keadaan mereka ketika ajal menjemput, mereka adalah orang-orang yang nyawa mereka dicabut oleh malaikat dalam keadaan bersih dan suci dari segala hal buruk seperti kesyirikan ataupun kemaksiatan. Malaikat juga memberi kabar bahagia kepada mereka dengan cara mengucapkan *salām* kepada mereka terlebih dahulu dan memberikan informasi tentang surga ketika mereka dicabut nyawanya. Ucapan *salām* tersebut terdapat pada firman Allah pada ayat 32 ini. (Zuhaili, 1991)

14) Qs. Maryam [19]: 15

a. Tinjauan umum

وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

menjelaskan bahwa ucapan selamat dari Allah kepada Nabi Yahya bukan sekadar jaminan keamanan, melainkan merupakan ungkapan yang lebih mulia dan mendalam. Ucapan selamat ini adalah bentuk kehormatan yang Allah berikan kepada Nabi Yahya, mencakup keselamatan dalam kondisi-kondisi di mana seseorang berada dalam keadaan sangat lemah, tidak berdaya, dan sangat memerlukan pertolongan Allah. Ini menunjukkan betapa istimewanya keselamatan yang diberikan oleh Allah dalam momen-momen kritis tersebut. (Zuhaili, 1991)

b. Tinjauan historis

Pada ayat sebelumnya Allah menyebutkan betapa indahnya sifat-sifat Nabi yahya. Kemudian Allah memberi balasan yang akan diperolehnya karena sifat-sifatnya. Allah berfirman (وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ

وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا) Nabi Yahya mendapatkan keamanan dari Allah

dalam tiga kondisi penting. Pertama, saat dilahirkan, setan tidak bisa menyentuhnya, berbeda dengan seluruh anak keturunan Adam. Kedua, ketika meninggal dunia, Nabi Yahya aman dari siksa kubur. Ketiga,

pada hari kebangkitan, ia juga mendapatkan keamanan, terhindar dari kengerian dan siksa hari kiamat.(Zuhaili, 1991)

15) Qs. Maryam [19]: 33

a. Tinjauan umum

وَسَلَامٌ عَلَيَّ “Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku”,

yakni semoga dilimpahkan kepadaku kesejahteraan dari Allah. Az-Zujjaj mengatakan, “Disebutkan kata *as-salām* sebelum alif lam sebelum ayat ini pada ayat 15 adalah bagus, dan pada kedua kalinya disebutkan dengan alif dan lam.” Firman Allah: **يَوْمَ وُلِدْتُ** “Pada hari aku dilahirkan” yakni di dunia. **وَيَوْمَ أُمُوتُ** “Pada hari aku meninggal” yakni di dalam kubur. **وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا** “Dan pada hari aku dibangkitkan dan hidup kembali” yakni di akhirat. Maka kesejahteraan pada semua kondisinya. (Qurṭubi, 2006) *Salām* pada ayat 15 Pernyataan ini menggambarkan tercurahnya *salām* dari Allah kepada Nabi Yahya, sementara di sini merupakan ucapan dari Nabi Isa. Bentuk kata *salām* dalam ayat 15 berbentuk nakirah (umum), sedangkan dalam ayat ini berbentuk ma‘rifat (spesifik), dengan tambahan alif dan lam, yang menunjukkan cakupan segala macam *salām* dan kedamaian. Dengan demikian, ketika Nabi Isa mengucapkan ini, ia memohon segala macam

bentuk keselamatan dan kedamaian yang melimpah pada tiga kondisi utama: kehidupan, kematian, dan kebangkitan.(Shihab, 2000)

b. Tinjauan historis

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Isa adalah hamba Allah dan salah satu makhluk yang ditakdirkan oleh-Nya, baik dalam hal kehidupan, kematian, maupun kebangkitan.(Kasir, 2000) Meskipun demikian, Nabi Isa mendapatkan keselamatan dalam ketiga keadaan tersebut, yang merupakan kondisi paling sulit bagi manusia.(Zuhaili, 1991)

16) Qs. Maryam [19]: 47

a. Tinjauan umum

سَلَامٌ عَلَيْكَ Inilah ucapan *salām* dariku (Nabi Ibrahim) untuk ayahnya. Maksudnya disini adalah *Salām* di sini adalah ungkapan perpisahan yang mencerminkan tindakan membalas keburukan dengan kebaikan. Ini berarti tidak menyakiti dan menghindari ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Akan tetapi akan didimohonkan ampunan untuknya kepada Allah.(Zuhaili, 1991). Firman Allah “Ibrahim berkata, ‘Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu’.” Jumhur berpendapat bahwa ucapan *salām* dalam konteks ini lebih mengacu pada ungkapan kepasrahan daripada doa untuk keselamatan. Ath-Thabari menjelaskan bahwa maknanya adalah harapan untukmu. Oleh karena itu, memberi *salām* kepada orang kafir tidak diperbolehkan.(Qurtubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Al-Qur'an mengisahkan Nabi Ibrahim sebagai sosok yang sangat mencintai kebenaran dan seorang Nabi. Ia memiliki ayah yang menyembah berhala, dan Nabi Ibrahim berusaha mengingatkannya agar tidak tersesat. Namun ayahnya tetap bertahan pada golongan penyembah berhala tersebut, dan menentang ajakan putranya yaitu Nabi Ibrahim. Segala dakwahnya Nabi Ibrahim di tentang oleh ayahnya sendiri. Meskipun mereka berdakwah dengan cara yang sopan dan menyertakan bukti-bukti serta dalil-dalil yang menunjukkan kesalahan dalam penyembahan berhala. Namun Nabi Ibrahim tetap membalas sikap ayahnya dengan lembut seperti pada surat ini. (Zuhaili, 1991)

17) Qs. Taha [20]: 47

a. Tinjauan umum

“كَمِي دَاتَانِ بِ اِيَةِ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلٰى مَن اَتَّبَعَ الْهُدٰى

kepadamu dengan membawa mukjizat, bukti, dan tanda-tanda dari Tuhanmu yang menunjukkan bahwa kami adalah utusan-Nya. Keselamatan dari kemurkaan dan siksa-Nya diberikan kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhannya, beriman kepada para rasul-Nya, serta meneladani ayat-ayat yang menyeru kepada kebenaran dan meninggalkan kezaliman serta kesesatan. (Zuhaili, 1991)

b. Tinjauan historis

Allah memerintahkan Nabi Musa yang merupakan makhluk pilihan Allah untuk bertemu Fir'aun bersama Nabi Harun. Dikarenakan

sifatnya yang sudah dipuncak keangkuhan dan kesombongan. Nabi Musa dan Nabi Harun menyampaikan apa yang telah Allah perintahkan kepada mereka, yaitu, “Ajaklah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan memberikan nasihat yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” Keduanya menyampaikan dakwah dengan penuh kelembutan agar dapat menyentuh hati dan mencapai tujuannya. Nabi Musa dan Nabi Harun kemudian memohon perlindungan kepada Allah dan mengungkapkan ketakutannya bahwa Fir’aun mungkin akan menyiksa atau berbuat zalim kepada mereka, sesuatu yang tidak layak mereka alami. Allah kemudian menenangkan mereka dengan firman-Nya, “Jangan takut, sesungguhnya Aku bersama kalian, mendengar dan melihat segala sesuatu yang kalian katakan dan yang dia katakan.” Setelah itu, keduanya pergi untuk menemui Fir’aun, namun mereka sempat terhenti di depan pintu karena tidak diizinkan masuk. Setelah melalui beberapa tahap pengamanan yang ketat, akhirnya mereka diperbolehkan masuk. Lalu Allah menurunkan firman-Nya yang termaktub dalam ayat 47. (Kasir, 2000)

18) An-Naml [27]: 59

a. Tinjauan umum

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyatakan, “Segala puji hanya bagi Allah dalam segala keadaan dan situasi. Dialah pemilik nama-nama yang indah, dan kesejahteraan (*salām*) dilimpahkan atas hamba-hamba-Nya yang dekat dan terpilih, siapa pun, di mana pun,

dan kapan pun mereka berada." Sebaliknya, kecelakaan dan kerusakan akan menimpa hamba-hamba yang durhaka, di mana pun dan kapan pun mereka berada. Kata dasar *salām* berarti terbebas dari kekurangan, kerusakan, atau aib. *Salām* diucapkan saat seseorang selamat dari bahaya, atau saat seseorang memperoleh keuntungan atau kedudukan terhormat. Thabathaba'i memahami *salām* dalam ayat ini sebagai perintah untuk mempersiapkan diri menerima petunjuk dan keteladanan. Bagian ayat ini juga selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-An'am [6]: 90, yang menyatakan bahwa orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah hendaknya diikuti. (Shihab, 2000)

b. Tinjauan historis

Ayat ini terkait dengan peristiwa masa lalu, yaitu kehancuran orang-orang kafir yang disebabkan oleh tindakan mereka yang terus-menerus melakukan perbuatan syirik, paganisme, dosa-dosa besar, serta kejahatan-kejahatan yang menjijikkan. Kemudian Allah berfirman, الحمد لله وسلام على عباده الذين اصطفى merupakan Ajaran dan petunjuk dari

Allah dalam ayat ini mengarahkan umat untuk memuji-Nya atas kehancuran kaum kafir di masa lalu yang telah menanamkan kemusyrikan dan kemaksiatan di lingkungan mereka, yang harus dibersihkan dari pengaruh buruk mereka. Dari ayat ini, kita dapat mengambil pelajaran dan nasihat untuk memulai dengan memuji Allah dan mengucapkan *salām* atau kesejahteraan bagi para Nabi pilihan dari hamba-hamba Allah. (Zuhaili, 1991)

19) Qs. Al-Qasas [28]: 55

a. Tinjauan umum

Kata *salāmun* berasal dari kata *salima*, yang bermakna keselamatan serta perlindungan dari segala sesuatu yang tercela. Menurut al-Biqā'i, keselamatan berada di titik perbatasan antara kedekatan dan perpisahan, serta antara rahmat dan siksaan. Ucapan ini juga mengandung pengertian bahwa tidak ada hubungan yang harmonis yang dapat menghasilkan kebaikan atau manfaat positif, namun tidak ada juga hubungan buruk yang memicu perselisihan dan konflik. Ucapan *as-salām* dalam konteks ini bisa diartikan sebagai sapaan perpisahan. Artinya, ketika mereka dihadapkan oleh orang-orang jahil, mereka memilih untuk meninggalkan tempat tersebut dan pergi ke tempat lain agar terhindar dari mereka. Dengan demikian, dalam ayat ini, ucapan *salām* mengandung makna sebagai sapaan perpisahan. (Shihab, 2000)

b. Tinjauan historis

Ayat ini termasuk dalam bagian yang menjelaskan tentang keimanan sekelompok ahli kitab terhadap Al-Qur'an. Ibnu Jarir menyampaikan riwayat dari Ali bin Rifa'ah yang mengisahkan bahwa sepuluh ahli kitab, termasuk Rifa'ah dan ayah Ali, pergi menemui Rasulullah. Mereka beriman dan menyadari kebenaran sifat nabi yang terdapat dalam kitab mereka. Namun, ketika mereka berdiri, Abu Jahal bin Hisyam dan sekelompok orang Quraisy menghalangi mereka dan berkata, "Semoga Allah menggagalkan kalian sebagai utusan. Raja

Habasyah mengutus kalian melalui para ulama, dan kalian datang sebagai utusan untuk menyampaikan kabar kepada mereka tentang orang-orang itu." Mereka melanjutkan dengan mengatakan bahwa pertemuan kalian di samping Rasulullah tidak akan tenang sampai kalian menjauh dari agama kalian dan mengakui apa yang mereka katakan. Tidak ada utusan yang lebih bodoh dari kalian. Para utusan itu kemudian menjawab, "Keselamatan bagi kalian, kami tidak akan membodohi kalian. Apa yang kami lakukan adalah urusan kami, dan apa yang kalian lakukan adalah urusan kalian. Kami tidak akan menyianyikan kebaikan diri kami." Beberapa sumber menyebutkan bahwa rombongan ini adalah orang-orang Nasrani dari Najran. (Zuhaili, 1991)

20) Qs. Al-Ahzab [33]: 44

a. Tinjauan umum

Firman Allah, *يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ* "Salām penghormatan yang ditujukan kepada mereka (orang-orang mukmin) pada hari mereka bertemu dengan-Nya adalah; 'Salām yang jelas' yang berarti ucapan *salām* dari Allah pada hari mereka meraih keselamatan, yaitu ketika Allah memberikan *salām* kepada mereka. Ucapan ini merupakan *salām* di antara mereka yang memiliki makna keselamatan bagi kami dan kalian dari azab Allah." (Qurtūbi, 2006)

b. Tinjauan historis

Allah memiliki satu cahaya, segala sesuatu selalu mencangkup dan berhubungan dengan cahaya tersebut. Selain cahaya-Nya

merupakan kegelapan yang sangat beragam. Ketika manusia menjauh dari cahaya Allah, mereka melangkah menuju kegelapan yang sangat tebal. Tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari kegelapan itu kecuali cahaya Allah. Cahaya ini bersinar untuk menerangi hati, jiwa, dan mengarahkan mereka pada fitrah. Rahmat Allah serta doa para malaikat juga menjadi sarana untuk membawa mereka keluar dari segala kegelapan menuju cahaya ketika hati mereka terbuka untuk menerima iman, karena Allah adalah Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Itulah hakikat kehidupan manusia di dunia, yaitu tempat untuk beramal, sedangkan di akhirat adalah tempat untuk memetik hasil dari amal-amal tersebut. Karunia Allah akan selalu menyertai mereka, begitu pula rahmat-Nya tidak akan pernah meninggalkan mereka. Di dalamnya terdapat kemuliaan, kesucian, dan pahala yang agung. Selain itu, mereka saling mengucapkan *salām* penghormatan pada hari ketika mereka bertemu dengan Allah. (Qutb, 2012)

21) Qs. Yasin [36]: 58

a. Tinjauan umum

Dari firman Allah, *سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ* “*Salām*, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.” Ibnu Juraij berkata, Ibnu ‘Abbas berkata tentang firman Allah Ta’ala : *سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ* “*Salām*, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang,” sungguh Allah memberikan kesejahteraan kepada para penghuni surga.

Apa yang disampaikan oleh Ibnu 'Abbas ini sejalan dengan firman Allah pada Qs. Al-Ahzab: 44, *تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ* “*Salām* penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: ‘*Salām*.’” (Kasir, 2000)

b. Tinjauan historis

Diriwayatkan dari hadits Jarir bin Abdullah Al Bajli, bahwa Rasulullah bersabda, "Ketika para penghuni surga sedang menikmati kebahagiaan mereka, tiba-tiba cahaya datang kepada mereka, yang membuat mereka mengangkat kepala. Ternyata, Allah SWT telah memandang mereka dari atas dan berkata, ‘Keselamatan bagimu, wahai penghuni surga.’ Inilah makna firman Allah, ‘*Salām*, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.’ Allah kemudian melihat mereka, dan mereka pun melihat-Nya. Mereka tidak memperhatikan kenikmatan lain selama mereka dapat melihat-Nya, hingga pandangan itu terhalang. Lalu, hanya tersisa cahaya dan keberkahan-Nya bagi mereka di tempat mereka.”(Qurtubi, 2006)

22) Qs. Ash-Shaffat [37]: 79

a. Tinjauan umum

سَلَامٌ عَلَيَّ نُوْحٍ فِي الْعَالَمِيْنَ “Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.” Ayat ini merupakan Penafsiran mengenai apa yang diabadikan untuknya mencakup sebutan yang indah dan pujian yang baik, serta kesejahteraan yang dilimpahkan kepadanya di seluruh

wilayah dan di antara seluruh umat. *Salām* disini menunjukkan makna nama baik Nabi Nuh yang akan selalu diingat dan menerima pujian yang baik yang diabadikan untuknya. Senantiasa mendapatkan doa dari seluruh alam dan semua umat.(Kaşir, 2000)

b. Tinjauan historis

Ayat ini merupakan ayat yang membahas tentang kisah Nabi Nuh yang berdoa untuk seluruh umatnya kepada Allah. Kemudian Allah menyelamatkan seluruh umatnya beserta Nabi Nuh dari bencana besar yang terjadi. Allah menyelamatkan dan menjadikan keturunan Nabi Nuh sebagai orang-orang yang meneruskan garisnya. Selanjutnya, Allah mengabadikan pujian yang baik bagi Nabi Nuh di antara para Nabi dan umat-umat setelahnya hingga hari kiamat. Kemudian pada ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Nuh mendapat berbagai kelimpahan dari berbagai kalangan. Nama baik Nabi Nuh akan dikenang dan mendapatkan pujian yang baik yang diabadikan untuknya, serta senantiasa menerima *salām* dan doa dari seluruh umat. Penyebab Nabi Nuh mendapatkan kelimpahan disini ialah dikarenakan Nabi Nuh menjalankan ketaatan kepada Allah dengan baik diantara hamba-hamba Allah. Juga dikarenakan Nabi Nuh merupakan seorang muhsin (berlaku baik).(Zuhaili, 1991)

23) Qs. Ash-Shaffat [37]: 109

a. Tinjauan umum

Ikrimah menyatakan bahwa *salām* untuk Nabi Ibrahim dalam ayat ini berarti keselamatan bagi kita. Ada juga pendapat yang

mengartikan bahwa itu adalah keselamatan baginya dari malapetaka. Seperti pada ayat 79 yang disitu berarti keselamatan yang dilimpahkan kepada Nabi Nuh di seluruh alam. Seperti yang terdahulu pada ayat 110 dan 111, "Begitulah kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, mereka termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." Artinya, orang-orang yang melaksanakan ibadah dengan baik adalah mereka yang berhak mendapatkan pahala tambahan dari Allah. (Qurtubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Allah memberi kabar gembira tentang kenabian Nabi Ishaq sebagai salah satu Nabi yang saleh, berita gembira ini disampaikan setelah penjelasan mengenai kisah *adz-dzahabi*, yang merupakan Nabi Isma'il. Dikarenakan Allah mengisahkan *adz-dzahabi*. Di akhir kisah, Allah berfirman, **وَقَدَّيْنَاهُ بِدَبْحٍ عَظِيمٍ**. Kemudian Allah berfirman ayat 109 dan 110, selanjutnya Allah berfirman dalam ayat 112 dan 113. Maksudnya atas Nabi Isma'il dan Nabi Ishaq. Kemudian Allah berfirman **ذُرِّيَّتَهُمَا** ini merujuk kepada keturunan Nabi Isma'il dan Nabi Ishaq. Para perawi menyatakan bahwa Nabi Isma'il lebih tua dari Nabi Ishaq dengan selisih tiga belas tahun. Namun, yang lebih tepat untuk dikatakan adalah bahwa Allah melimpahkan berkah kepada Nabi Ibrahim melalui anak-anaknya. (Zuhaili, 1991)

24) Qs. Ash-Shaffat [37]: 120

a. Tinjauan umum

Salām dalam ayat ini menggambarkan keselamatan dan kesejahteraan yang diberikan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun. Hal ini karena Allah selalu memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Keduanya adalah hamba-hamba yang beriman.(Qurtubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Allah memberikan nikmat kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, serta memberikan pertolongan kepada mereka dan menjadikan keduanya sebagai orang-orang yang berhasil. Allah memberikan kepada mereka kitab yang sangat jelas dan juga menunjukkan jalan yang lurus kepada mereka. Kemudian diabadikannya keduanya pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian berupa kesejahteraan yang dilimpahkan Allah kepada keduanya. Begitulah Allah akan memberi balasan untuk setiap orang-orang yang berbuat baik dan menjadi manusia yang beriman seperti keduanya.(Qurtubi, 2006)

25) Qs. Ash-Shaffat [37]: 130

a. Tinjauan umum

Salām pada ayat ini menunjukkan keselamatan dan kesejahteraan yang dilimpahkan atas Nabi Ilyas. Dikarenakan Allah selalu membalas siapapun yang berbuat baik. Nabi Ilyas merupakan hamba Allah yang beriman.(Qurtubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Nabi Ilyas adalah salah satu Rasul Allah yang diutus kepada kaumnya. Beliau selalu menyeru mereka untuk menyembah Allah, Sang Pencipta yang paling baik. Allah adalah Tuhan mereka dan Tuhan nenek moyang mereka. Namun, mereka mendustakan ajaran Nabi Ilyas dan tidak mendengarkan peringatannya, sehingga mereka dihukum dengan diseret ke neraka. Hanya para hamba Allah yang suci dari dosa yang selamat. Allah mengabadikan pujian bagi Nabi Ilyas di kalangan generasi yang datang setelahnya. Kesejahteraan dilimpahkan kepada Nabi Ilyas atas kebaikan yang telah dilakukannya. (Qurtubi, 2006)

26) Qs. Ash-Shaffat [37]: 181

a. Tinjauan umum

Ayat ini mengandung makna kesejahteraan yang diberikan kepada para Rasul, karena mereka telah menyampaikan ajaran tauhid dan misi Allah. Rasulullah bersabda, "Jika kamu mengucapkan *salām* kepadaku, maka sampaikan juga *salām* kepada para Rasul lainnya, karena sesungguhnya aku adalah salah satu dari mereka." Selain itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa makna ayat ini juga mencakup keamanan yang diberikan oleh Allah yang Maha Perkasa pada hari kiamat. (Qurtubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Firman Allah dalam ayat ini menjelaskan tentang para Rasul yang menyampaikan ajaran tauhid dan misi Allah. Anas menyatakan

bahwa Rasulullah bersabda, "Jika kamu mengucapkan *salām* kepadaku, maka sampaikan juga *salām* kepada para Rasul lainnya. Sesungguhnya, aku adalah salah satu dari mereka."(Qurṭubi, 2006)

27) Qs. Az-Zumar [39]: 73

a. Tinjauan umum

Kata dasar *salām* berarti terbebas dari segala kekurangan, kerusakan, dan aib. Ucapan "selamat" disampaikan ketika terjadi situasi yang tidak diinginkan, namun tidak menimbulkan kekurangan atau kecelakaan. Selain itu, kata "selamat" juga diucapkan ketika seseorang meraih keuntungan atau posisi yang terhormat. Ketenangan yang diinginkan mencakup hati yang bebas dari semua aib, kekurangan, rasa dengki, hasutan, serta semua keinginan buruk terhadap orang lain. Sayyid Quthub membandingkan penjelasan dalam ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, menekankan bahwa perbedaan terletak pada apa yang diperoleh oleh penghuni surga dan neraka. Uraian mengenai air mata seolah berhadapan dengan pintu-pintu neraka, sementara masuknya penghuni surga disertai *salām* dan ketenangan berlawanan dengan rasa takut yang menyelubungi neraka. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa kedengkian telah dihapus dari penghuni surga, berbeda dengan kedengkian yang membakar hati iblis. Sementara itu, penghuni surga tidak akan merasakan ketidakpastian dan keletihan akibat terbuang dari surga. Ini semua merupakan balasan bagi mereka yang hidup di dunia

dengan penuh rasa takut dan ketakwaan, sehingga mereka berhak mendapatkan tempat yang menenangkan di sisi Allah. (Shihab, 2000)

b. Tinjauan historis

Muqatil menyatakan, "Setelah penduduk surga melewati jembatan neraka, mereka akan ditahan di sebuah jembatan yang terletak antara surga dan neraka. Di tempat tersebut, sebagian amal kebaikan mereka akan dipotong dan diberikan kepada orang lain sebagai akibat dari kezhaliman yang mereka lakukan selama di dunia. Setelah mereka dibersihkan dari semua dosa, Malaikat Ridhwan dan para pengikutnya akan berkata, 'Kesejahteraan dilimpahkan kepadamu,' yang berarti sebagai bentuk penghormatan. 'Berbahagialah kamu, maka masuklah ke dalam surga ini, dan kamu akan kekal di dalamnya.'" (Qurtubi, 2006)

28) Qs. Az-Zukhruf [43]: 89

a. Tinjauan umum

Firman Allah, فَاصْفَحْ عَنْهُمْ "Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka." Yaitu orang-orang yang musyrik. وَقُلْ سَلَامٌ mereka telah diberi pengetahuan sejak awal hingga akhir surah dalam Al-Qur'an, namun tetap saja mereka mengingkari Allah dan terus menyembah berbagai hal yang tidak berarti, seperti berhala yang bahkan tidak mampu memberikan mudarat maupun manfaat. Akan tetapi berlemah lembut dan maafkanlah mereka, baik dengan perkataan maupun dengan

perbuatan. *Salām* disini berarti ucapan selamat tinggal atau *salām* untuk perpisahan. (Qurṭubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang membahas tentang menyucikan Allah dari anak dan sekutu. Orang musyrik merupakan kaum yang kontradiktif. Mereka telah diberi pengetahuan sejak awal hingga akhir surah dalam Al-Qur'an, namun tetap saja mereka mengingkari Allah dan terus menyembah berbagai hal yang tidak berarti, seperti berhala yang bahkan tidak mampu memberikan mudarat maupun manfaat. Bahkan mereka berdusta atas nama Allah sampai mereka berkata, "Allah memerintahkan kami untuk menyembah berhala-berhala." yang ternyata keberpalingan mereka pun muncul dari pihak selain mereka. Kemudian Nabi Muhammad mengadukan kaum mereka kepada Allah, bahwa mereka termasuk orang-orang yang enggan mengimani Allah Yang Maha Esa. Tidak pula kepada risalah dan juga Al-Qur'an yang ditunjukkan kepada beliau. Nabi mengadukan mereka ketika beliau sudah jemu terhadap mereka dan mengetahui sikap-sikap mereka yang tetap teguh atas kekufuran. Kemudian Allah memerintahkan Nabi untuk berpaling dan tidak memedulikan mereka karena kemusyrikan. (Zuhaili, 1991)

29) Qs. Qaf [50]: 34

a. Tinjauan umum

Firman Allah, أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكِ يَوْمِ الْخُلُودِ “masukilah surga itu

dengan aman, itulah hari kekekalan. *Salām* di sini jelas merujuk pada ucapan *salām* dari Allah pada hari ketika mereka merasakan keselamatan, yaitu pada hari Allah memberikan *salām* kepada mereka. Ucapan tersebut menjadi *salām* di antara mereka yang berarti keselamatan bagi kami dan kalian dari azab Allah. (Qurṭubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Ayat ini membahas tentang keadaan orang-orang yang bertakwa di akhirat. Allah menegaskan bahwa orang-orang yang beriman akan merasakan ketentraman dan kedamaian di surga. Di dalam surga, mereka akan memperoleh segala sesuatu yang mereka inginkan, dan para malaikat juga akan memberikan *salām* kepada mereka. dengan mengucapkan selamat kalian dari azab dan rasa khawatir hilangnya nikmat. Mereka juga mendapatkan *salām* dari Allah langsung. (Zuhaili, 1991)

30) Qs. Adh-Dhariyat [51]: 25

a. Tinjauan umum

Salām dalam ayat ini merupakan ucapan *salām* dari para malaikat dengan redaksi سَلَامًا dalam bentuk nashab yang mempunyai arti doa. Malaikat diutus oleh Allah kepada Nabi Ibrahim untuk

memuliakannya. Kemudian Nabi Ibrahim membalas *salām* tersebut dengan Redaksi *salām* yang lebih baik daripada redaksi *salām* mereka adalah *سَلَامٌ* yang dibaca dengan cara rofa'. Bentuk rofa' ini memiliki makna yang lebih kuat dan lebih konsisten dibandingkan nashab, karena bacaan rofa' dalam konteks ini menunjukkan arti yang tetap dan permanen. (Zuhaili, 1991)

b. Tinjauan historis

Ayat ini termasuk dalam kisah kelahiran Nabi Ishaq serta kisah kehancuran kaum Nabi Luth. Allah menjelaskan kisah Nabi Ibrahim untuk menunjukkan bahwa Dia mampu menghancurkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang terjadi pada kaum Nabi Luth. Allah mengirimkan para malaikat untuk berkunjung sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Ibrahim. Mereka disambut dengan hangat oleh Nabi Ibrahim dan istrinya. Para malaikat mengucapkan *salām* penghormatan kepada Nabi Ibrahim, yang kemudian membalas *salām* tersebut. (Zuhaili, 1991)

31) Qs. Al-Waqiah [56]: 91

a. Tinjauan umum

Salām disini merupakan keselamatan bagi para golongan kanan. Tidak akan melihat dari mereka kecuali keselamatan yang mereka sukai. Mereka semua para golongan kanan akan diselamatkan dari azab oleh Allah. Ada tiga pendapat tentang diberikannya *salām* itu, yang pertama ketika ruhnya para golongan kanan dicabut, yang kedua ketika ditanyai

di alam kubur, ketiga ketika dibangkitkan pada hari kiamat. Mendapatkan *salām* pada tiga tempat tersebut merupakan bentuk mendapatkannya kemuliaan yang beruntun. (Qurtubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Ketika manusia menemui ajal dan meninggal dunia, mereka akan terbagi menjadi tiga kelompok: golongan *as-saabiquun al-muqarrabun*, golongan kanan, dan golongan kiri. Golongan *as-saabiquun al-muqarrabun* akan memperoleh rahmat, ketenangan, kelapangan rezeki, serta kebahagiaan dan kenikmatan yang sempurna di dalam surga. Mereka juga akan diberi kehormatan untuk melihat Allah tanpa ada halangan. Golongan kanan akan diselamatkan dari azab Allah dan menikmati kesejahteraan, serta menerima *salām* dari Allah. Para malaikat juga menyampaikan *salām* kepada mereka, dengan berkata, "*Salām* sejahtera untuk kalian dari golongan kanan." Abdullah bin Mas'ud menyebutkan bahwa ketika malaikat maut mencabut nyawa seorang mukmin, ia akan berkata, "Tuhanmu mengucapkan *salām* kepada kamu." Malaikat Munkar dan Nakir juga memberikan *salām* kepada golongan kanan saat mereka menjalani pertanyaan di alam kubur. Saat dibangkitkan pada hari kiamat, para malaikat kembali mengucapkan *salām* kepada mereka. Dengan demikian, para malaikat menghormati golongan kanan di tiga kesempatan yang berbeda, sebagai bentuk penghormatan yang berkesinambungan. Sedangkan golongan kiri, yang mendustakan kebangkitan dan tersesat dari petunjuk

kebenaran, akan menerima balasan berupa air yang sangat panas dan dijermuskan ke dalam neraka.(Zuhaili, 1991)

32) Qs. Al-Hasyr [59]: 23

a. Tinjauan umum

Firman Allah : *السَّلَامُ* "Yang Maha Sejahtera" Yang dimaksud

dengan "Yang Maha Memiliki keselamatan dari segala kekurangan" adalah Allah yang terjaga dari segala cela. Menurut Ibnu Al-Arabi, para ulama bersepakat bahwa ungkapan *as-salām* mengandung makna nisbat, yang secara susunan kalimat berarti *Dzu as-salāmah* (Yang Maha Memiliki Keselamatan). Namun, mereka memiliki perbedaan pendapat dalam menafsirkan nisbat ini. Ada tiga pandangan: pertama, bahwa maknanya adalah Allah terjaga dari segala cela dan bebas dari kekurangan. Kedua, bahwa Dia adalah pemilik keselamatan dan menyelamatkan hamba-hamba-Nya dengan memasukkan mereka ke dalam surga. Ketiga, bahwa Dia menyelamatkan makhluk dari kezaliman satu sama lain, yang merupakan pandangan Al Khatthabi menurut Al-Qurtubi. Jika merujuk pada pendapat kedua dan ketiga yang disampaikan oleh Ibnu Al-Arabi, maka *as-salām* mengacu pada tindakan Allah. Namun, jika berdasarkan pandangan bahwa *as-salām* berarti terjaga dari cela dan kekurangan, maka maknanya adalah sifat yang melekat pada Dzat Allah.(Qurtubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Ayat ini merupakan salah satu yang menunjukkan keagungan Al-Qur'an dan kebesaran Dzat yang menurunkannya. Allah memberikan dorongan, perhatian, dan menggugah untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an. Allah menegaskan bahwa tidak ada alasan untuk tidak merenungi dan memperhatikan isi kandungannya. Ia juga memberikan perumpamaan-perumpamaan yang memicu manusia untuk berpikir dan merenung sebelum bertindak. Allah Maha Mengetahui segala yang tersembunyi maupun yang tampak, hal-hal yang tidak diketahui oleh hamba-hamba-Nya. Allah adalah pemilik segala sesuatu, pemegang kekuasaan mutlak, Yang Maha Suci dari segala kekurangan, Maha Selamat dari segala cacat, serta Yang Maha Benar, membenarkan kebenaran para Rasul-Nya dengan memperlihatkan mukjizat di tangan mereka. Dia juga menjanjikan pahala bagi kaum mukmin dan ancaman hukuman bagi orang-orang kafir. Allah Maha Mengawasi segala sesuatu, Maha Kuat, Maha Menang, Maha Mengalahkan, Maha Agung, dan Maha Tinggi, sehingga tidak ada sesuatu pun yang bisa menyerupai-Nya. Sifat sombong dalam diri Allah adalah sifat yang terpuji, sedangkan dalam diri makhluk, sifat ini dianggap tercela. (Zuhaili, 1991)

33) Qs. Al-Qadr [97]: 5

a. Tinjauan umum

Firman Allah, **سَلَامٌ** "Malam itu penuh kesejahteraan." Makna dari ayat ini adalah bahwa malam Lailatul Qadar dipenuhi dengan kedamaian dan kebaikan sepanjang malam, tanpa ada keburukan yang terjadi. Menurut tafsiran Adh-Dhahak, maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah hanya menetapkan keselamatan pada malam tersebut, sedangkan di malam-malam lainnya, keselamatan dan bencana terjadi secara bergantian. (Qurṭubi, 2006)

b. Tinjauan historis

Surah Al-Qadr menjelaskan tentang malam lailatul qadar, yang diyakini memiliki keutamaan luar biasa. Ada cerita bahwa surah ini diturunkan sebagai respon terhadap perlakuan buruk Bani Umayyah terhadap Ali selama seribu bulan, namun anggapan ini tidak memiliki dasar yang kuat. Di masa Bani Israel, pernah ada seorang pria yang rutin melaksanakan shalat malam hingga fajar, kemudian berjuang melawan musuh di siang hari hingga malam tiba. Ia melakukan hal tersebut selama seribu bulan. Allah lalu menurunkan firman-Nya yang menyatakan bahwa malam lailatul qadar lebih mulia daripada seribu bulan ibadah yang dilakukan pria dari Bani Israel itu. Malam lailatul qadar dianggap sebagai malam penuh keberkahan dan keselamatan, yang melebihi nilai seribu bulan. (Zuhaili, 1991)

B. Pembagian Makna Kata *Salām*

Kata *salām* dari segi fonologi berasal dari tiga huruf yaitu huruf *sin* yang berharakat fathah, huruf *lam* yang berharakat kasrah dan *mim* yang berharakat fathah. Dari segi morfologi kata *salām* ditulis menjadi *سَلِمَ* sebagai kata dasar yang berfungsi sebagai fi'il madhi kemudian menjadi *يَسْلَمُ* sebagai fi'il mudhari' kemudian menjadi *سَلَمٌ-سَلَمَةٌ* yang berfungsi sebagai isim mashdar. Jadi kata *salām* yang terbentuk dari *سَلِمَ-يَسْلَمُ-سَلَامٌ-سَلَامَةٌ* berarti selamat dari bahaya dan bebas dari segala cacat. (munawwir, 1984) Untuk lebih jelasnya lagi peneliti telah membagi beberapa makna yang serupa, yaitu sebagai berikut:

1. Kata *salām* yang memiliki makna asma Allah (nama-nama Allah)

Terkait dengan kata *salām* yang memiliki makna *al-salām*. Dalam Qs. Al-Hasyr [59]: 23,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّبُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ

اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

Para ulama sepakat bahwa makna ucapan "*as-salām*" memiliki hubungan nisbat, di mana susunan kalimatnya dapat dipahami sebagai "*Dzu as-salāmah*"

(yang memiliki keselamatan). Namun, mereka berbeda pendapat dalam menafsirkan nisbat tersebut. Ada beberapa pendapat utama mengenai makna ini. Pertama, maknanya adalah selamat dari semua cela dan bersih dari segala kekurangan. Pendapat ini menekankan pada kesucian dan kebersihan dari segala hal yang negatif. Kedua, maknanya adalah yang memiliki keselamatan dan menyelamatkan hamba-hamba-Nya dengan memasukkan mereka ke dalam surga. Ini menunjukkan peran Allah sebagai penyelamat yang memberikan keselamatan kepada makhluk-Nya. Ketiga, maknanya adalah yang menyelamatkan makhluk dari kezhaliman makhluk itu sendiri. Pendapat ini, yang dikemukakan oleh Ibnu Al Rabi dan didukung oleh Al-Qurtubi, menyiratkan bahwa Allah melindungi makhluk-Nya dari kezaliman. Jika merujuk pada pendapat ketiga dan kedua, maka makna "*salām*" di sini dapat dianggap sebagai sifat dari perbuatan Allah. Namun, jika dilihat dari perspektif pendapat pertama, di mana "*as-salām*" berarti bersih dari cela dan kekurangan, maka maknanya lebih sebagai sifat bagi Allah itu sendiri. (Qurtubi, 2006)

Terdapat beberapa ayat lain memiliki makna yang sama seperti pada Qs. Al-Maidah [5]: 16.

2. Kata *salām* yang memiliki makna kebaikan dalam ucapan dan tindakan

Terkait dengan kata *salām* yang memiliki makna kebaikan dalam ucapan dan tindakan yang terdapat pada Qs. Maryam [19]:47,

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

“Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.”

سَلَامٌ عَلَيْكَ Ini adalah ucapan *salām* dari Nabi Ibrahim untuk ayahnya,

yang bermakna sebagai *salām* perpisahan. Ucapan ini mencerminkan tindakan membalas keburukan dengan kebaikan, tanpa menyakiti atau mengucapkan kata-kata yang menyakitkan. Selain itu, Nabi Ibrahim memohonkan ampunan kepada Allah untuk ayahnya, menunjukkan kasih sayang dan harapan agar Allah memberikan hidayah kepada ayahnya meskipun mereka memiliki perbedaan keyakinan. (Zuhaili, 1991)

Pada beberapa ayat lain juga terdapat makna yang sama seperti pada Qs. An-Nisa [4]: 94, Qs. Al-An'am [6]: 54, Qs. An-Nahl [16]: 32, Qs. An-Naml [27]: 59, Qs. Al-Qasas [28]: 55, Qs. Dzariyat [51]: 25.

3. Kata *salām* yang memiliki makna pujian baik untuk para Nabi

Terkait dengan kata *salām* yang memiliki makna pujian baik untuk para Nabi yang terdapat pada Qs. Ash-Shaffat [37]: 79,

سَلَامٌ عَلَيَّ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam."

سَلَامٌ عَلَيَّ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ “Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh

alam.” Ayat ini merupakan penafsiran tentang apa yang diabadikan kepadanya berupa sebutan yang indah dan pujian yang baik, bahwa kesejahteraan

dilimpahkan kepadanya di seluruh daerah dan seluruh umat. *Salām* disini menunjukkan makna nama baik Nabi Nuh yang akan selalu dikenang dan dapat pujian baik yang diabadikan untuknya. Selalu mendapatkan doa dari seluruh alam dan seluruh umat. (Kasir, 2000)

Pada beberapa ayat lain juga terdapat makna yang sama seperti pada Qs. Hud [11]: 69, Qs. Ash-Saffat [37]: 109, Qs. Ash-Saffat [37]: 120, Qs. Ash-Saffat [37]:130, Qs. Ash-Saffat [37]: 181.

4. Kata *salām* yang memiliki makna selamat dari keburukan

Terkait dengan kata *salām* yang memiliki makna pujian baik untuk para Nabi yang terdapat pada Qs. Hud [11]: 48,

قِيلَ يُنوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّن مَعَكَ وَأُمَّمٌ سَنُنَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.”

Salām dalam ayat ini menjelaskan makna dasar kata *salām* yaitu keselamatan yang luput dari kekurangan, kerusakan dan aib. Damai dan perdamaian merupakan tujuan hidup setiap muslim, karena adanya janji Allah yang mengajak ke surga. Seperti Nabi Nuh beserta kaumnya yang mendapatkan rahmat dari Allah ketika terjadi bencana. (Shihab, 2000)

Pada beberapa ayat lain juga terdapat makna yang sama seperti pada Qs. Maryam [19]: 15, Qs. Maryam [19]: 33, Qs. Taha [20]: 47, Qs. Az-Zumar [39]: 73, Qs. Az-Zukhruf [43]: 89, Qs. Al-Waqiah [56]: 91, Al-Qadr [97]: 5.

5. Kata *salām* yang memiliki makna penghormatan kepada para ahli surga

Terkait dengan kata *salām* yang memiliki makna pujian baik untuk para Nabi yang terdapat pada Qs. Yunus [10]: 10,

دَعَوْنَهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۖ وَأَخْرَجْنَاهُمْ مِنْهُم بِإِذْنِنَا أَنْ يَحْمَدُوا اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

”Do'a mereka di dalamnya ialah: ‘*Subhanakallahumma*’, dan *salām* penghormatan mereka ialah: “*Salām*”. Dan penutup doa mereka ialah: “*Alhamdulillahilahi Rabbil 'aalamin*”.”

Ayat ini berisi tentang bacaan yang diucapkan oleh penghuni surga ketika mereka berdoa, bertasbih, berdzikir dan mengagungkan Allah. Mereka berucap, “*Subhānaka allahumma*” (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami). Kemudian malaikat masuk menemui dan menyapa mereka dengan ucapan *salām* penghormatan, “*Salām*” (*salām* sejahtera). (Kasir, 2000)

Pada beberapa ayat lain juga terdapat makna yang sama seperti pada Qs. Al-A'raf [7]: 46, Qs. Ar-Ra'd [13]: 24, Qs. Ibrahim [14]: 23, Qs. Al-Hijr [15]: 46, Qs. Al-Ahzab [33]: 44, Qs. Yasin [36]: 58, Qs. Qaf [50]: 34.

6. Kata *salām* yang memiliki makna *dār as-salām* (surga)

Terkait dengan kata *salām* yang memiliki makna pujian baik untuk para Nabi yang terdapat pada Qs. Al-An'am [6]: 127,

هُم دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

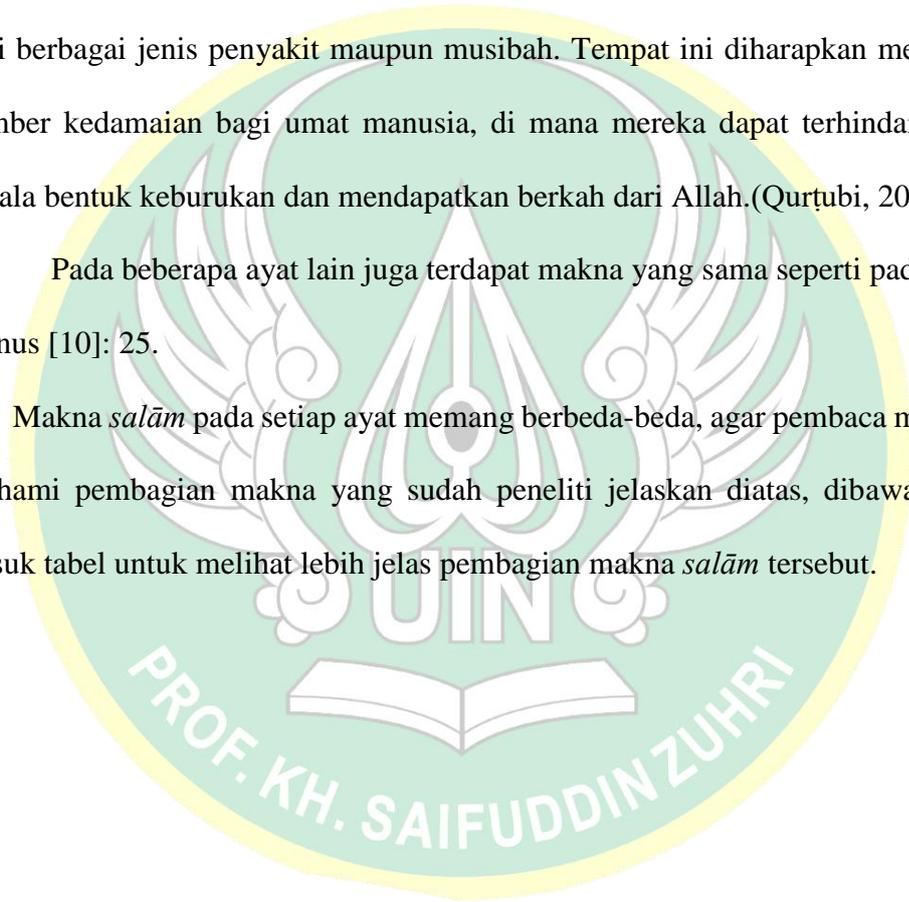
“Bagi mereka (disediakan) darussalām (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.”

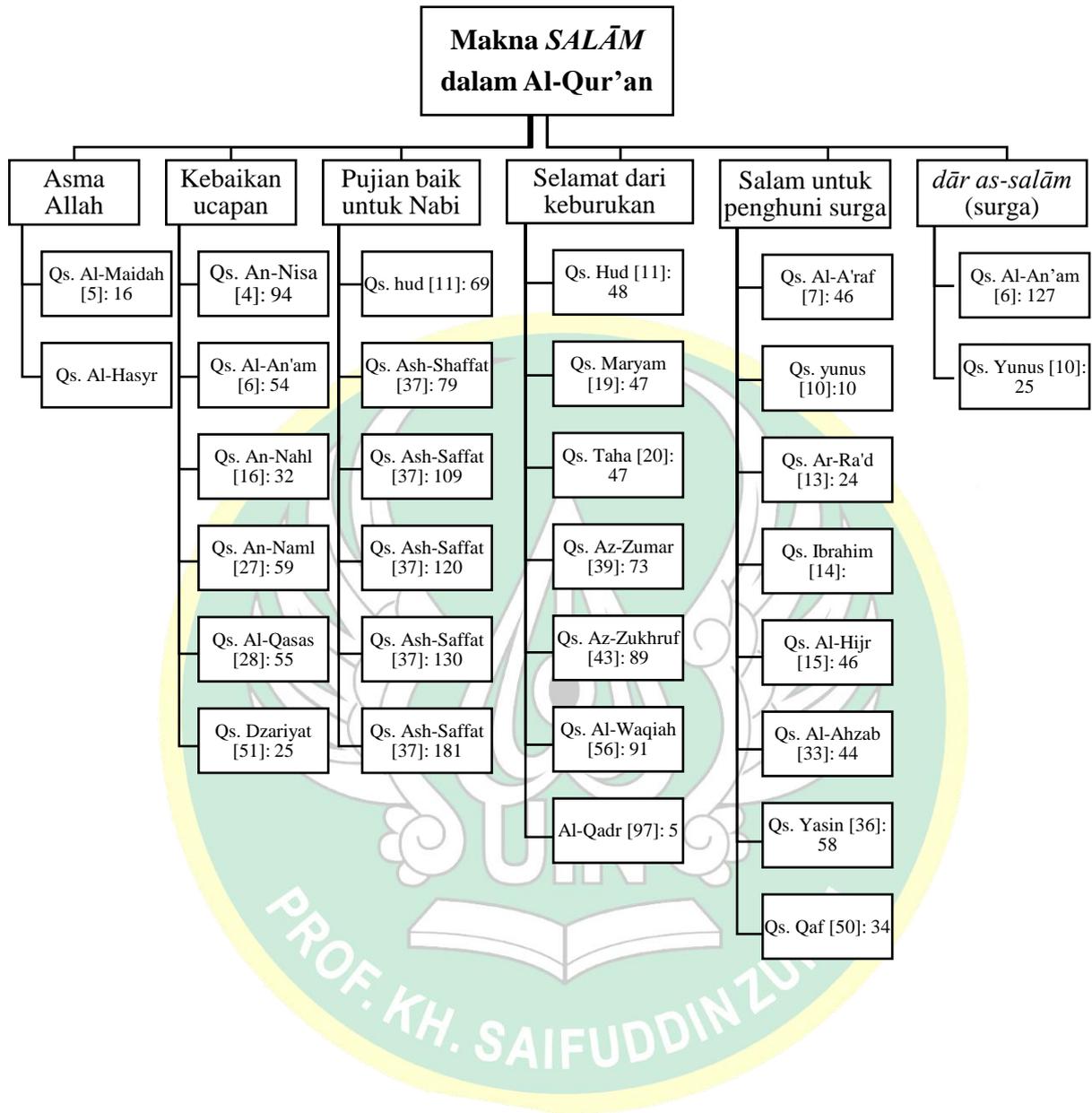
Lafadz *دَارُ السَّلَامِ* , maksudnya adalah surga. Surga yang disebut dengan

dārullah, atau negeri Allah, mirip dengan Ka'bah yang disebut Baitullah (rumah Allah). Istilah ini juga dapat merujuk pada negeri keselamatan, yang berarti tempat atau daerah yang senantiasa memberikan perlindungan dan keselamatan dari berbagai jenis penyakit maupun musibah. Tempat ini diharapkan menjadi sumber kedamaian bagi umat manusia, di mana mereka dapat terhindar dari segala bentuk keburukan dan mendapatkan berkah dari Allah. (Qurtubi, 2006)

Pada beberapa ayat lain juga terdapat makna yang sama seperti pada Qs. Yunus [10]: 25.

Makna *salām* pada setiap ayat memang berbeda-beda, agar pembaca mudah memahami pembagian makna yang sudah peneliti jelaskan diatas, dibawah ini termasuk tabel untuk melihat lebih jelas pembagian makna *salām* tersebut.



Bagan 1. Pembagian makna *Salām* dalam Al-Qur'an

BAB III

ANALISIS MAKNA KATA *SALĀM*

A. Makna Relasional

Makna relasional merupakan menentukan makna baru yang diberikan untuk sebuah kata, bergantung pada penempatan kata dalam kalimat tersebut. sebagai langkah untuk mendapatkan makna rasional peneliti menggunakan analisis makna dengan sintagmatik-paradigmatik dan *signifier-signified* sebagaimana yang ada pada semiotika Ferdinand de Saussure. Peneliti tidak menggunakan teori sinkronik-diakronik dikarenakan tujuan tulisan ini adalah ingin menemukan *signified* yang diinginkan oleh Al-Qur'an dari lafadz *salām* (*signifier*) yang merupakan kalimat sapaan untuk setiap manusia. Pembahasan akan berlangsung melalui beberapa proses yaitu : (1) analisis sintagmatik-paradigmatik, (2) analisis sinkronik-diakronik, dan (3) analisis *signifier-signified* pada beberapa ayat yang memiliki kata *salām*.

1. Analisis sintagmatik dan paradigmatik kata *salām* .

Pemaknaan kata *salām* dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara komprehensif kecuali dengan melihat struktur kalimat yang digunakan dalam ayat-ayat yang terdapat kata *salām* baik secara sintagmatik maupun paradigmatik dengan secara menyeluruh.(Saniatul, 2023) Sintagmatik merupakan analisis yang mempunyai tujuan untuk menentukan makna yang lebih tepat untuk suatu teks yang mana di dalam kata itu disebutkan. Dengan kata lain hubungan sintagmatik merupakan hubungan antara unsur dalam satu

kalimat, yang disusun dengan berurutan dan mempunyai sifat linear. Paradigmatik merupakan suatu analisa yang bertujuan untuk mencari dan memahami suatu konsep (makna) dan suatu simbol (kata) dengan menggunakan cara pengaitan dengan konsep-konsep dari simbol-simbol yang lainnya yang hampir sama maupun yang berlawanan. Hubungan sintagmatik terdapat diantara satuan-satuan bahasa dalam suatu kalimat konkrit, sedangkan hubungan bersifat paradigmatik adalah hubungan yang terdapat dalam bahasa, tetapi tidak tampak dalam susunan kalimat apa pun. Hubungan ini muncul ketika suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lainnya. (Chaer, 2007)

a. Sintagmatik makna kata *salām*

Sintagmatik berkaitan dengan hubungan linear atau struktural antar unsur dalam suatu teks. Dalam konteks sintagmatik kita dapat melihat bagaimana kata *salām* ditempatkan dan bagaimana kata *salām* berhubungan dengan kata lain dalam kalimat atau pada suatu ayat. Bentuk sintagmatiknya sebagai berikut:

1) Kata *salām* yang memiliki makna kebaikan dalam ucapan

Qs. Adh-Dhariyat [51]: 25,

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ

“(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salāmun". Ibrahim menjawab: "Salāmun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal".”

Pada ayat ini kata *سَلَامًا* dibaca Nashab sebagai maf’ul muthlaq,

atau dinashabkan oleh fi’il *قَالُوا*. Kata *سَلَامٌ* bisa sebagai mubtada’,

sedangkan khabarnya dibuang, yakni *salāmun* 'alaikum. Kata *سَلَامٌ* disini boleh dijadikan sebagai muftada' sekalipun berbentuk nakiroh, karena kata ini mengandung makna doa. (Zuhaili, 1991)

- 2) Kata *salām* yang memiliki makna selamat dari keburukan

Qs. Al-Qadr [97]: 5,

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.”

سَلَامٌ هِيَ, dhamir hiya merupakan muftada', sedangkan *salāmun* adalah khabar muqaddam. *حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ* Allah tidak menakdirkan di malam tersebut melainkan keselamatan. Adapun malam selain malam lailatul qadar Allah menakdirkan keselamatan dan musibah. (Zuhaili, 1991)

- 3) Kata *salām* yang memiliki makna *salām* untuk para penghuni surga

Qs. Yasin [36]: 58,

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

“(Kepada mereka dikatakan): "*Salām*", sebagai ucapan selamat”

Kata *سَلَامٌ* badal dari *مَا يَدْعُونَ*. Kata tersebut

marfu' karena menjadi badal dari *مَا*. Maksudnya adalah mendapatkan

ucapan *salām* dari Allah. Dan ini menjadi harapan bagi penghuni surga. Tanwin pada kata *سَلَامٌ*, kemudian pada kata *رَبِّ*, memiliki tujuan untuk menggambarkan keagungan. Pemilihan kata *رَبِّ* sudah sangat sesuai dengan anugerah *salām* dan kedamaian itu, dikarenakan kata *rabb* mengandung makna bimbingan dan anugerah, dan memang sudah demikianlah Allah yang selalu mencurahkan bimbingan dan kebajikan kepada para makhluk-Nya. (Shihab, 2000)

4) Kata *salām* yang memiliki makna *dār as-salām* (surga)

Qs. Al-An'am [6]: 127,

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Bagi mereka (disediakan) darussalām (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.”

Kata *salām* yang ketambahan kata *dār* menjadi kata *دَارُ السَّلَامِ*

yang sudah ulama sepakati maknanya adalah surga, adapula yang berbeda pendapat bahwa tempat itu merupakan tempat keamanan yang sesungguhnya. Ada juga yang berpendapat bahwa itu merupakan salah satu nama Allah, karena surga adalah salah satu tempat yang agung, sehingga untuk menunjukkan keagungannya ia dinamai negeri Allah, seperti ka'bah dan rumah Allah. (Zuhaili, 1991)

5) Kata *salām* yang memiliki makna nama/asma Allah

Qs. Al-Maidah [5]: 16,

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ

وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk kata سُبُلَ السَّلَامِ

. Ini berarti ada banyak jalan kedamaian. Ini mempunyai arti banyak jalan kedamaian. Seperti ketika menafsirkan kata صِرَاطٍ yang terdapat pada surah Al-Fatihah, kata itu selalu digunakan oleh Al-Qur’an dalam bentuk tunggal dan selalu menunjuk kepada yang bersifat benar dan juga haq. Tidak seperti *sabil* yang bisa diartikan benar, salah, maupun bermakna orang-orang yang bertakwa, dapat juga berarti jalan orang-orang durhaka. Dengan adanya hal itu Al-Qur’an menggunakan kata *sabil* dalam bentuk jamak, yaitu *subul*. Hanya kata *subul as-salām* yang dapat mengantar seseorang ke صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

(Shihab, 2000)

6) Kata *salām* yang memiliki makna pujian baik untuk Nabi

Qs. Hud [11]: 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلْنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشِيرِ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ

حَنِيدٌ

“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.”

Ucapan malaikat *salām* dipahami dengan makna “Kami mengucapkan *salām*,” kata *salām* disini mempunyai kedudukan sebagai objek ucapan, sedang ucapan Nabi Ibrahim adalah *salām* yang mempunyai makna keselamatan yang terus-menerus menyertai kalian. (Shihab, 2000)

Dalam hal ini makna kata *salām* mempunyai makna yang berbeda-beda ketika ada penambahan kata yang lain. Seperti *salāmun ‘alaikum* (*salām* sejahtera untuk kalian semua), *salāmun hiya* (pada malam itu terdapat kesejahteraan), *salāmun* (mendapatkan ucapan dari Allah ketika dibadalkan dari kata *مَائِدًا عُونَ*), *salām* yang ketambahan *dār* menjadi *dār as-salām* (surga), *subul as-salām* (jalan keselamatan), *salāmun* (*salām* untuk penghormatan kepada Nabi).

b. Paradigmatik makna kata *salām*

Dalam konteks paradigmatik, kita melihat bagaimana kata *salām* dapat digantikan oleh kata lain dalam sistem bahasa atau bagaimana variasi

makna dapat muncul tergantung konteks penggunaannya. Bentuk paradigmatisnya menggunakan sinonim, antonim, dan hiponim kata *salām*. Eksplorasi sinonim, antonim, dan hiponim dalam Al-Qur'an mengungkapkan interaksi makna yang kompleks yang menantang interpretasi sederhana. Al-Qur'an menggunakan hampir sinonim, yang meskipun tampak serupa namun dapat menyampaikan nuansa semantik yang berbeda yang penting untuk pemahaman dan terjemahan yang akurat. (Abdul-Ghafour, 2007)

1) Sinonim

Sinonim dalam Al-Qur'an tidak mutlak, melainkan terdiri dari hampir sinonim yang menunjukkan perbedaan makna yang halus. (Abdul-Ghafour, 2017) Beberapa perbandingannya sebagai berikut:

Tabel 2. Sinonim kata *salām*

Pembagian makna <i>salām</i> dalam Al-Qur'an	Kalimat <i>salām</i>	Sinonim kata <i>salām</i> dan maknanya
Kebaikan dalam ucapan	<i>Salāmun 'alaikum</i> (<i>salām</i> sejahtera untuk kalian semua)	<i>rahmah</i> (kasih sayang), <i>maghfirah</i> (pengampunan) atau <i>barakah</i> (berkah)
Asma Allah	<i>Al-Salām</i> (Yang Maha Sejahtera)	Al-Mu'min (Yang Memberi Keamanan), Al-Aziz (Yang Maha Perkasa), Al-Hafiz (Yang Maha Memelihara).

Pujian untuk Nabi	<i>Salām</i> (kesejahteraan)	<i>rahmah</i> (kasih sayang), <i>maghfirah</i> (pengampunan) atau <i>barakah</i> (berkah),
Selamat dari keburukan	<i>Salāmun</i> (keselamatan)	<i>afiyah</i> (kesejahteraan), <i>an-najah</i> (kesuksesan), <i>khair</i> (kebaikan).
<i>Salām</i> untuk penghuni surga	<i>Salāmun</i> (keselamatan)	<i>rahmah</i> (rahmat), <i>nikmah</i> (anugerah), <i>sakinah</i> (ketenangan)
<i>Dār as-salām</i> (surgā)	<i>Dār as-salām</i> (surgā)	<i>jannah</i> (surga), <i>firdaus</i> (taman surga), <i>na'im</i> (kesenangan)

Setiap sinonim ini diambil dari konteks ayat-ayat yang mempunyai makna sama dengan konsep keselamatan, kedamaian, atau kebaikan yang terkandung dalam kata *salām*.

2) Antonim

Antonim jarang dibahas dalam konteks Al-Qur'an, tetapi mereka memainkan peran penting dalam kontras ajaran moral dan etika. (Turney, 2008) Berikut ini yang merupakan antonim dari kata *salām* dalam Al-Qur'an:

Tabel 3. Antonim kata *salām*

Pembagian makna <i>salām</i> dalam	Kalimat <i>salām</i>	Antonim kata <i>salām</i> dan maknanya
------------------------------------	----------------------	--

Al-Qur'an		
Kebaikan dalam ucapan	<i>Salāmun 'alaikum</i> (<i>salām</i> sejahtera untuk kalian semua)	<i>La'nah</i> (kutukan), Qs. Al-Ahzab [33]: 64
Asma Allah	<i>Al-Salām</i> (Yang Maha Sejahtera)	<i>Adzāb</i> (siksaan atau kebinasaan), Qs. As-Sajadah [32]: 20
Pujian untuk Nabi	<i>Salām</i> (kesejahteraan)	<i>Sabb an-Nabiy</i> (caci maki kepada Nabi), Qs. Al-Kautsar [108]: 3
Selamat dari keburukan	<i>Salāmun</i> (keselamatan)	<i>Mihnah</i> (musibah), Qs. Al-Baqarah [2]: 155
<i>Salām</i> untuk penghuni surga	<i>Salāmun</i> (keselamatan)	<i>la'nah 'ala ahl an-Nar</i> (laknat untuk penghuni neraka), Qs. Ar-Rahman [55]: 41
<i>Dār as-salām</i> (surga)	<i>Dār as-salām</i> (surga)	<i>Adzāb an-Nar</i> (kesengsaraan neraka), Qs. An-Naba [78]: 30

Setiap antonim ini diambil dari konteks ayat-ayat yang berlawanan dengan konsep keselamatan, kedamaian, kebaikan atau kebaikan yang terkandung dalam kata *salām*.

3) Hiponim

Hiponim adalah istilah spesifik yang termasuk dalam kategori yang lebih luas yang dikenal sebagai hipernimma. Seperti serangga dan semut, semut merupakan hiponim dan serangga disitu merupakan hipernim.(Kortum,2013) Hiponim, atau istilah yang lebih spesifik di bawah kategori yang lebih luas, juga hadir, memperkaya kedalam semantik teks.(Turney, 2008) *Salām* sangat penting dalam memulai percakapan dan membina koneksi sosial. Mereka sering bebas konten, berfungsi untuk menandakan niat baik dan pengakuan (Haloman, 2022)

Kata *salām* dalam bahasa indonesia memiliki beberapa hiponim.(Meyer, 2003) yaitu:

- a) *Salām* sejahtera: Ucapan yang digunakan untuk mengharapkan kedamaian dan kesejahteraan bagi orang lain.
- b) *Salām* hormat: Ucapan yang menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi.
- c) *Salām* perdamaian: Ucapan yang menunjukkan harapan akan perdamaian, sering digunakan dalam konteks penyelesaian konflik.
- d) *Salām* selamat: Ucapan yang digunakan untuk mengucapkan selamat pada seseorang, biasanya dalam konteks perayaan atau pencapaian.

Hiponim ini digunakan dalam berbagai konteks untuk menyampaikan nuansa yang lebih spesifik terkait dengan makna *salām*. Dalam konteks Al-Qur'an kata *salām* memiliki beberapa hiponim sebagai berikut:

- a) *Salām*: Secara umum digunakan untuk mengacu pada perdamaian.
- b) *Salāmun 'alaikum*: Frasa yang sering digunakan dalam konteks ucapan selamat dan kedamaian.
- c) *Dār as-salām*: istilah yang merujuk pada tempat perdamaian yang digunakan untuk menggambarkan surga.
- d) *Salām* (doa): doa untuk meminta kedamaian dan berkah yang merujuk pada spiritual dan ibadah.

Kalimat ini mencerminkan pentingnya konsep kedamaian dalam ajaran islam dan sering digunakan dalam interaksi sehari-hari.

2. Analisis sinkronik-diakronik kata *salām*

Konsep sinkronik-diakronik *salām* dalam Al-Qur'an, khususnya *al-salāmu 'alaikum*, mewujudkan peradani yang kaya akan signifikansi budaya, agama, dan linguistik. *Salām* ini, yang diterjemahkan menjadi “damai sejahtera atas anda,” berakar kuat dalam tradisi islam dan berfungsi sebagai ekspresi dasar niat baik dan keamanan di antara umat islam. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang berbagai dimensi salam ini: Konteks sejarah salam “*al-salāmu 'alaikum*” pertama kali ditegaskan oleh Jafar bin Abi Thalib pada tahun 615 M, menyoroti signifikansinya sebagai praktik unik dalam islam yang menyampaikan pesan damai dan aman. *Salām* ini diakui sebagai tahiyyat al-islam, yang mencerminkan harapan untuk kehidupan yang panjang dan damai tanpa ancaman. (Crow, 2011)

Aspek Linguistik dan Budaya *salām* berfungsi sebagai ungkapan penting dari kesopanan dan identitas agama. Dalam budaya Arab Islam, *salām* berfungsi

sebagai tanda kesopanan dan penghormatan. Mengucapkan *al-salāmu ‘alaikum*" merupakan cara untuk menunjukkan niat baik kepada orang lain dan memperkuat hubungan sosial. Ini juga menjadi bagian penting dari identitas religius, bahkan di platform komunikasi digital. Dalam konteks pendidikan, variasi pengucapan *salām* di kalangan penutur menunjukkan pentingnya akurasi fonologis. Perbedaan dalam cara mengucapkan dapat mengubah makna atau mengurangi kesan kesopanan yang dimaksudkan. Dalam komunitas, penggunaan istilah tambahan seperti *akhi* (saudara) dan *ukhti* (saudari) dalam konteks salam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan sosial dalam budaya Islam. Secara keseluruhan, kata *salām* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam dalam masyarakat Islam. (Faiqotussana, 2022)

3. Analisis *signifier-signified* kata *salām*

Dalam semiotika Ferdinand de Saussure terdapat *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang merupakan dua elemen utama dalam memahami *sign* (tanda). Selanjutnya penerapan analisisnya pada kata *salām*:

a. *Sign* (tanda) dalam kata *salām*

Dalam semiotika Ferdinand de Saussure, tanda merupakan kesatuan antara penanda dan petanda. Kata *salām* dalam Al-Qur'an merupakan tanda yang dapat di analisis secara mendalam dengan aspek penanda dan petanda.

b. *Signifier* (penanda)

Penanda merupakan bentuk dari tanda, yaitu bunyi maupun kata *salām* yang dilafalkan atau ditulis. *Salām* jika ditulis menggunakan bahasa arab menjadi سلام terambil dari tiga huruf yaitu *sin*, *lam* dan *mim*. سلام

berasal dari kata “سلم-يسلم-سلام-سلامة” yang artinya selamat dari mara bahaya dan bebas dari cacat, juga berarti ketenangan, damai, keamanan dan ketentraman.(Nasution, 2017)

c. *Signified* (petanda)

Petanda merupakan konsep atau makna yang terkait dengan penanda. Dalam Al-Qur'an *salām* mempunyai beberapa ayat yang terkait dengan makna yang mengandung kata *salām*. Seperti:

1) Kata *salām* yang memiliki makna asma Allah (nama-nama Allah)

Qs. Al-Hasyr [59]: 23,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

Ayat ini menggambarkan keagungan dan sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna. Allah merupakan sumber ketuhanan yang benar-benar mutlak, mencakup keadilan, kekuasaan, kemuliaan, dan kebenaran. Hanya Allah lah yang layak untuk disembah, menekankan tauhid, dan

mengingatkan umat manusia untuk tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.

- 2) Kata *salām* yang memiliki makna kebaikan dalam ucapan atau doa

Qs. Al-An'am [6]: 54,

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ

عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Makna di balik kata-kata ini untuk mendoakan orang-orang yang beriman. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi mereka yang bertobat. Petanda dari kasih sayang dan pengampunan merupakan konsep rahmat Allah yang luas.

- 3) Kata *salām* yang memiliki makna pujian baik untuk Nabi

Qs. Ash-Shaffat [37]: 181,

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ

“Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.”

Dalam ayat ini *salām* merupakan bentuk penghormatan dan doa kepada para Rasul yang telah diutus Allah untuk membimbing para umat manusia. Mereka merupakan utusan Allah yang sudah menyampaikan risalah dengan penuh tanggung jawab, sehingga mereka mendapatkan apa

yang pantas mereka dapatkan yaitu berupa penghormatan dan kedamaian dari Allah.

- 4) Kata *salām* yang memiliki makna selamat dari keburukan

Qs. Al-Waqiah [56]: 91,

فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ

“Maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan”

Salām di sini mewakili keselamatan dan kedamaian yang diperuntukkan bagi orang-orang yang beruntung di akhirat. Mereka diberikan ucapan *salām* sebagai tanda kedamaian dan kebahagiaan yang akan mereka rasakan di akhirat, sebagai balasan atas amal saleh mereka di dunia. Kata *salām* yang memiliki makna *salām* untuk para penghuni surga

Qs. Qaf [50]: 34,

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ

“Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.”

Salām di sini menunjukkan kedamaian dan keselamatan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan petunjuk-Nya. Keselamatan ini meliputi ketenangan, kebebasan dari kekhawatiran, dan kenikmatan abadi di surga sebagai balasan atas amal perbuatan mereka.

- 5) Kata *salām* yang memiliki makna ucapan selamat untuk penghuni surga.

Qs. Yasin [36]: 58,

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

“*Salām*, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”

Ibnu Juraij berkata, Ibnu ‘Abbas berkata tentang firman Allah Ta’ala : *سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ* “*Salām*, sebagai ucapan selamat dari Tuhan

Yang Maha Penyayang,” sungguh Allah memberikan kesejahteraan kepada para penghuni surga. Apa yang disampaikan oleh Ibnu 'Abbas ini sejalan dengan firman Allah pada Qs. Al-Ahzab: 44, *تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ*

“*Salām* penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: ‘*Salām*.’”

6) Kata *salām* yang memiliki makna *dār as-salām* (surga)

Qs. Al-An’am [6]: 127,

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Bagi mereka (disediakan) darussalām (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.”

Makna atau petanda dari *dār as-salām* (surga) merupakan tempat yang aman dan damai, yaitu surga yang dijanjikan Allah kepada orang-orang beriman. *Salām* dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada keselamatan fisik, tetapi juga keselamatan spiritual di kehidupan akhirat, sebuah kondisi ideal yang penuh kedamaian dan jauh dari kesulitan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka peneliti menyimpulkan bahwa reset skripsi ini kedalam dua poin:

Pertama, makna dasar kata *salām* secara etimologi berasal dari kata “سلم-يسلم-سلام-سلامة” yang artinya selamat dari mara bahaya dan bebas dari cacat, juga berarti ketenangan, damai, keamanan dan ketentraman. Dari segi terminologi, kata *salām* berasal dari bahasa Arab dan dapat digunakan sebagai *salām* sapaan, damai, serta *salām* hormat. Sedangkan pengertian *salām* dalam Al-Qur’an terbagi menjadi beberapa makna yaitu bisa berarti nama Allah, kebaikan ucapan atau doa baik, pujian baik untuk para Nabi dan Rasul, selamat dari keburukan, *salām* untuk para penghuni surga, dan dapat juga berarti *dār as-salām* (surga).

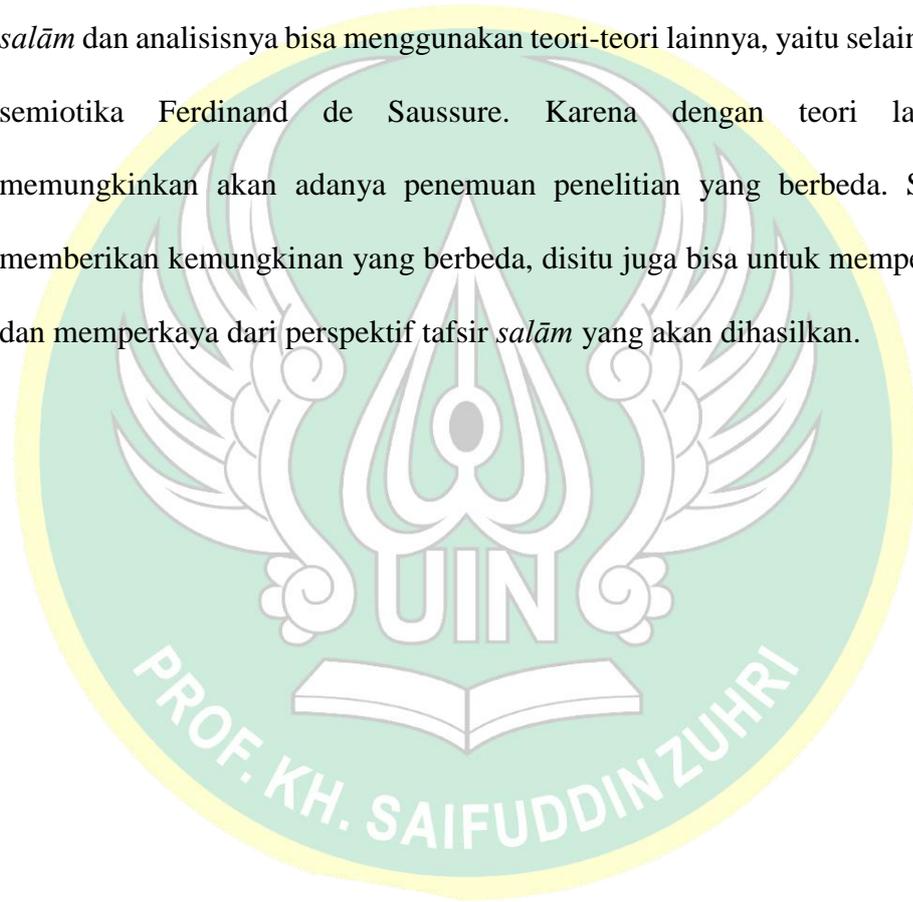
Kedua, peneliti menemukan makna kata *salām* dalam teori Ferdinand de Saussure melalui beberapa langkah. Peneliti menafsirkan beberapa makna kata *salām* dalam Al-Qur’an menjadi beberapa, yaitu: nama Allah, kebaikan ucapan atau doa, *salām* untuk para Nabi dan Rasul, *salām* untuk para penghuni surga, dan selamat dari keburukan. Kemudian menggunakan analisis sintagmatik, disini makna kata *salām* mempunyai makna yang berbeda-beda ketika ada penambahan kata yang lain. Seperti *salāmun ‘alaikum* (*salām* sejahtera untuk kalian semua), *salāmun hiya* (pada

malam itu terdapat kesejahteraan), *salāmun* (mendapatkan ucapan dari Allah karena *salāmun* badal dari kata مَائِدَةٌ), *salām* yang ketambahan *dār* menjadi *dār as-salām* (surga), *subul as-salām* (jalan keselamatan), *salāmun* (*salām* untuk penghormatan kepada Nabi). Kemudian peneliti menggunakan paradigmatis, kata *salām* ketika dianalisis menggunakan paradigmatis mempunyai beberapa persamaan makna yaitu: *rahmah* (kasih sayang), *barakah* (berkah), Al-Mu'min (Yang Memberi Keamanan), *afiyah* (kesejahteraan), *an-najah* (kesuksesan), *jannah* (surga). Sedangkan kata yang berlawanan dengan kata *salām* yaitu: *La 'nah* (kutukan), *Adzāb* (siksaan atau kebinasaan), *Sabb an-Nabiy* (caci maki kepada Nabi), *Mihnah* (musibah), *la 'nah 'ala ahl an-Nar* (laknat untuk penghuni neraka), *Adzāb an-Nar* (kesengsaraan neraka). Hiponimnya kata *salām* secara umum yaitu: *salām* hormat, *salām* perdamaian, *salām* kesejahteraan, *salām* selamat. Hiponim *salām* dalam Al-Qur'an yaitu: *salām*, *salāmun'alaikum*, *dār as-salām*, *salām* (doa). Analisis selanjutnya sinkronik-diakronik kata *salām* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam dalam masyarakat Islam. Pada analisis *signifier-signified* kata *salām*, *salām* sendiri merupakan *sign* (tanda). Sedangkan *signifier* (penanda) dari kata *salām* jika ditulis menggunakan bahasa arab menjadi سلام terambil dari tiga huruf yaitu *sin*, *lam* dan *mim*. Kemudian *signified* (petanda) dari kata *salām* yaitu *salām* mempunyai beberapa makna yaitu: nama Allah, kebaikan ucapan atau doa, *salām* untuk

para Nabi dan Rasul, *salām* untuk para penghuni surga, selamat dari keburukan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penemuan penelitian ini peneliti memberikan rekomendasi pada penelitian-penelitian berikutnya, untuk pengelolaan kata *salām* dan analisisnya bisa menggunakan teori-teori lainnya, yaitu selain teori semiotika Ferdinand de Saussure. Karena dengan teori lainnya memungkinkan akan adanya penemuan penelitian yang berbeda. Selain memberikan kemungkinan yang berbeda, disitu juga bisa untuk memperluas dan memperkaya dari perspektif tafsir *salām* yang akan dihasilkan.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul-Qader, Khaleel, Mohammed, Abdul-Ghafour., Norsimah, Mat, Awal., Intan, Safinaz, Zainudin., Ashinida, Aladdin. (2017). *Meanings of Near-Synonyms and Their Translation Issues in the Holy Qur'ān*. GEMA Online Journal of Language Studies, 17(4):258-273. doi: 10.17576/GEMA-2017-1704-17

Al-Hafidz, A. (2005). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Amzah.

Al-Qurtubi, A. A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi) (Vol. 5)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi) (Vol. 6)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi) (Vol. 7)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi) (Vol. 10)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi) (Vol. 11)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi) (Vol. 14)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi) (Vol. 15)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi) (Vol. 16)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi) (Vol. 17)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi) (Vol. 18)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi) (Vol. 20)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Az-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir Al-Munir (Vol. 3)*. Damaskus: Dar Al-Fikr.

Az-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir Al-Munir (Vol. 4)*. Damaskus: Dar Al-Fikr.

Az-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir Al-Munir (Vol. 6)*. Damaskus: Dar Al-Fikr.

- Az-Zuhaili, W. (1991). Tafsir Al-Munir (Vol. 7). Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (1991). Tafsir Al-Munir (Vol. 8). Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (1991). Tafsir Al-Munir (Vol. 10). Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (1991). Tafsir Al-Munir (Vol. 11). Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (1991). Tafsir Al-Munir (Vol. 12). Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (1991). Tafsir Al-Munir (Vol. 13). Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (1991). Tafsir Al-Munir (Vol. 14). Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (1991). Tafsir Al-Munir (Vol. 15). Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Baihaqi, N. N. (2021). Makna *Salām* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Taqaddumi: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ela, M. A. (2015). *Makna as- Salām Dalam Al-Qur'an Kajian Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir, Hamka dan Quraish Shihab* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/6323/>
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand de Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis. *Journal for Islamic Studies*, 4(1), 14.
- Faiqotussana., Tulus, Musthofa., Nailin, Najihah., Nasiruddin. (2022). Tahliil Akhto' Nuṭq al-Salām li Tullâb al-Madrasah al-Dîniyyah wa Tanfîzihi fî Ta'lîm al—Lugah al-Arabiyyah. *Jurnal Alfazuna : jurnal pembelajaran bahasa Arab dan kebahasa araban*, 7(1):1-14. doi: 10.15642/alfazuna.v7i1.1929
- Ferdinand, D. S. (2021). *Kuliah Umum Linguistik (Cours de Linguistique Generale)*. IRCiSoD
- Ibn Manzur, M. ibn M. (n.d.). *Lisan al-Arab* (15 jilid). Beirut: Dar Sadir.
- Ibnu Kaşir, I. (2000). Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Tafsir Ibnu Kaşir) (Vol. 2). Riyadh: Darussalām.
- Ibnu Kaşir, I. (2000). Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Tafsir Ibnu Kaşir) (Vol. 3). Riyadh: Darussalām.
- Ibnu Kaşir, I. (2000). Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Tafsir Ibnu Kaşir) (Vol. 4). Riyadh: Darussalām.

Ibnu Kaşir, I. (2000). Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Tafsir Ibnu Kaşir) (Vol. 5). Riyadh: Darussalām.

Ibnu Kaşir, I. (2000). Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Tafsir Ibnu Kaşir) (Vol. 6). Riyadh: Darussalām.

Ibnu Kaşir, I. (2000). Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Tafsir Ibnu Kaşir) (Vol. 7). Riyadh: Darussalām.

Ibnu Kaşir, I. (2000). Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Tafsir Ibnu Kaşir) (Vol. 9). Riyadh: Darussalām.

Karim, D., Crow. (2011). The Greeting of Peace-Security (al-Salamu alaykum): Uncovering the Basis of Islamic Peace. *Islam and Civilisational Renewal*, 3(1):181-186. doi: 10.52282/ICR.V3I1.586

Kastubi (2020). *Analisis Makna Salām dalam Perspektif Tafsir Kemenag* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52416/1/>

Ma'luf, L. (1973). *Al-Munjid fī al-Lughah*. Beirut: Dar El-Machreq

Meyer, M. (2003). *Pengénalan linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.

Nailur Rahman, N. 10530029. (2014). *Konsep Salām Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Semantik Tosihiko Izutsu* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13888/>

Nasution, S., & Nasution, K. (2017). Mengkaji Nilai *Salām* Dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Tematik). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.1984>

Peter, D., Turney. (2008). A Uniform Approach to Analogies, Synonyms, Antonyms, and Associations. arXiv: Computation and Language.

Pradopo, R. D. (2012). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Humaniora*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jh.628>

Qutb, S. (2000). *Fī Zilal Al-Qur'an* (Jilid 4). Cairo: Dar Al-Shorouk.

Qutb, S. (2000). *Fī Zilal Al-Qur'an* (Jilid 6). Cairo: Dar Al-Shorouk.

Qutb, S. (2000). *Fī Zilal Al-Qur'an* (Jilid 7). Cairo: Dar Al-Shorouk.

Qutb, S. (2000). *Fī Zilal Al-Qur'an* (Jilid 8). Cairo: Dar Al-Shorouk.

Qutb, S. (2000). *Fī Zilal Al-Qur'an* (Jilid 12). Cairo: Dar Al-Shorouk.

Richard, D., Kortum. (2013). Hyponyms and Hyponyms. 178-180. doi: 10.1057/9781137263544_23

Saniatul, H. S. (2023). Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Qs. Al-Taubah (9): 123. *Jurnal Pappasang*, 5(1), <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.535>

Shihab, M. Q. (2000). Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 6). Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2000). Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2000). Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 8). Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2000). Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 10). Jakarta: Lentera Hati.

Wegmann, A., Lemmerich, F., & Strohmaier, M. (2020). Detecting Different Forms of Semantic Shift in Word Embeddings via Paradigmatic and Syntagmatic Association Changes. In *Proceedings of the 19th International Semantic Web Conference (ISWC 2020)*. Springer, Cham.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Naila Camelia Zain
Nim : 2017501088
Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 14 Januari 2002
Alamat Rumah : Welahan-Wetan, Adipala, Cilacap, Jawa Tengah
Nama Ayah : Munsirin
Nama Ibu : Rohimah
Email : nailacameliaz14@gmail.com
Hobby : Membuat kerajinan tangan
Cita-Cita : Pengusaha

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD N 01 Welahan Wetan, Adipala, Cilacap (2007-2013)
- b. SMP N 01 Binangun, Cilacap (2013-2016)
- c. SMK VIP Al-Huda Jetis, Kutosari, Kebumen (2016-2019)
- d. UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2020-2024)

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Huda Sidayu, Binangun, Cilacap
- b. Pondok Pesantren Al-Huda Jetis, Kutosari, Kebumen
- c. Pptq Al-Falah Balo, Gesikan, Kebumen
- d. Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto

Purwokerto, 8 Oktober 2024



Naila Camelia Zain

Nim. 2017501088